**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia tidak akan pernah berhenti memperhatikan pendidikan dan menjadikanya sebagai tumpuan. Karena pendidikan menjadi sarana untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sedang dihadapinya. Pendidikan juga menjadi sarana untuk membangun peradaban manusia, melampaui berbagai masalah yang di hadapinya. Pendidikan diperlukan oleh umat manusia untuk menghadapi kesulitan kehidupan hari ini dan membangun peradaban dan kejayaan kehidupan manusia pada masa yang akan datang.

Pada masa sekarang, ketika globalisasi tidak bisa dihindari dan roda perkembangan zaman terus menggilas kebutuhan manusia, banyak ditemukan problem sosial yang berkaitan dengan moralitas dan pendidikan, terutama diwilayah kota-kota besar banyak sekali di temukan problem tersebut, seperti kurangnya kemandirian anak dalam menghadapi problem, ini di sebabkan karena kurang berhasilnya pendidikan, bahkan sebagian besar dari mereka tidak tahu makna dari sebuah pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan penjelasan tentang makna pendidikan, yaitu :

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, menjadi mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[[1]](#footnote-2)

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah sebuah proses, yang mana proses tersebut membutuhkan waktu yang relatif lama, karena perubahan yang akan diubah adalah sikap dan tingkah laku seseorang yang bertujuan untuk membentuk manusia sempurna, serta mengembangkan potensi dirinya dalam membentuk kemandirian anak dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, serta bangsa dan Negara.

Dalam pengertian umum, pendidikan sering diartikan sebagai usaha pendewasaan manusia. Akan tetapi, merujuk pada Al-Qur’an bahwa pendidikan mencakup segala aspek jagat raya. Bukan hanya terbatas pada manusia, melainkan menempatkan Allah sebagai pendidik yang maha agung.[[2]](#footnote-3)

Menurut uraian diatas bahwasannya dalam suatu pendidikan bukan hanya manusia dengan manusia saja yang berperan atau terlibat, melainkan adanya kuasa Allah SWT yang membantu dan menuntun manusia dalam mencari pengetahuan. Tanpa adanya campur tangan Allah manusia tidak akan mungkin melakukan suatu hal apapun, karena semua kehendak Allah SWT.

Pendidikan islam seyogyanya mampu memberikan respon terhadap kebutuhan jaman dan tuntutan perkembangan jaman serta perubahan sosial. Pendidikan islam berusaha mengadakan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku individu dan keadaan masyarakat. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku namun yang jelas sebagai cirri utamanya suatu asas perkembangan pendidikan islam perlu bersifat dinamis dan progresif yang menuju kearah kesempurnaan hidup manusia atau kesempurnaan tingkat kematanganya.[[3]](#footnote-4)

Secara realita pendidikan islam yang lebih operasional merupakan bukan hanya bimbingan jasmani saja melainkan bimbingan rohani, berdasarkan hukum islam menuju terbentuknya kepribadian dan kemandirian anak. Yang dimaksud dengan kepribadian dan kemandirian anak adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan menentukan serta bertanggung jawab dalam suatu hal apapun yang menuntun dirinya untuk mengembangkan bakat dan minat dalam dirinya, sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an.

Pendidikan islam harus berbenah diri dengan menyusun strategi untuk menyongsong dan menjawab tantangan dan perubahan arus jaman. Apabila tidak pendidikan islam akan tertinggal dalam persaingan global. Untuk itu, pendidikan islam harus memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.[[4]](#footnote-5)

Kemandirian sangat dibutuhkan dalam persaingan global ini, karena dengan kemandirian ia akan bisa berdiri di atas kaki mereka sendiri, yang nantinya tidak menimbulkan ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial dan ekonomi telah mempersempit kesempatan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan secara merata, sehingga idealisme pada generasi muda tentang masa datang mereka mulai kabur.

Lembaga pendidikan yang layak dan menjanjikan masa depan yang bagus dan terjamin biasanya menerapkan biaya sekolah yang tinggi. Akibatnya hanya anak-anak kalangan atas yang dapat menikmati pendidikan semacam ini. Sebaliknya, anak yang berasal dari kalangan tidak mampu hanya mengenyam pendidikan di sekolah yang seadanya, bahkan dalam satu kelas dihuni oleh lebih dari 50 siswa, para guru yang mengajar pun tidak mendapat gaji yang layak sehingga cara mengajarnya pun seadanya.

Pendidikan islam sekarang dan masa yang akan datang harus diarahkan pada upaya membangun pendidikan islam yang memiliki karakter islami, yaitu pendidikan islam yang didasarkan pada prinsip ajaran islam yang seimbang, universal, adil, demokratis, berbasis riset, berorientasi pada mutu yang unggul, terbuka, berorientasi kemasa depan, professional, sesuai dengan fitrah manusia, bertumpuh pandangan Al-Qur’an tentang alam jagat raya, manusia, masyarakat, dan ilmu pengetahuan, fleksibel, dinamis, terencana dengan baik dan sesuai dengan perkembangan zaman.[[5]](#footnote-6)

Perilaku dan sikap bangsa Indonesia di kalangan generasi muda, khususnya anak didik perlu terus diperkuat sehingga dapat melahirkan generasi muda yang handal dan memiliki karakter yang kuat, salah satunya dengan menumbuhkan minat baca untuk menambah pengetahuan. Hal itu penting agar bangsa Indonesia dapat berkembang dan sejajar dengan bangsa-bangsa asing dalam pergaulan internasional, namun tidak larut dalam arus globalisasi. Bangsa Indonesia membutuhkan kemandirian untuk dapat menampilkan jati dirinya dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Namun melihat kenyataan saat ini terutama pendidikan pada anak, sudah berbalik arah dengan tujuan pendidikan itu sendiri, sehingga anak biasanya lebih cenderung kepada hasilnya daripada prosesnya. Padahal demikian dapat membuat anak lebih banyak santai dan bermalas-malasan sehingga jauh dari kemandirian dan sikap bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan tidak mampu untuk menyadari akan bakat yang dimilikinya . mereka tergolong lemah dan mudah sekali terpinggirkan dan tak akan mampu untuk bersaing, semakin pesatnya perkembangan jaman saat ini, akan semakin berat tantangan pendidikan yang mengarahkan anak kepada kemandirian.

Fungsi pendidikan adalah mengupayakan penumbuhan potensi dasar yang dimiliki anak didik, memelihara, mengembangkan serta meningkatkan budaya dan lingkungan, serta membantu manusia dalam mengoptimalkan hasil interaksi potensi yang dimilikinya dengan budaya yang berkembang sehingga tercipta kepribadian yang utama.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan mempunyai peran sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan memanusiakan manusia. Dalam pengertian lain, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar mengarahkan perkembangan manusia yang bertujuan mendewasakan manusia agar mereka mampu menolong dirinya sendiri. Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya.

K.H. Hasyim Asy’ari. Mengemukakan konsep pendidikan yang beliau kembangkan adalah suatu proses belajar mengajar agar pendidikan berjalan dengan lancar dan baik, maka hendaknya melakukan pendekatan yaitu pendekatan etika dan akhlak guru dan murid yang disusun beliau dalam sebuah kitab “adab Al-alim Wa Al-Muta’allim”. Kitab ini secara garis besar berisi tentang perilaku perilaku murid terhadap dirinya, terhadap gurunya dan perilaku murid terhadap pelajaranya. Selain daripada pendidikan ilmu pengetahuan, juga pendidikan yang dianggap sangat penting adalah pendidikan etika dan akhlak, serta melakukan pendekatan kepada guru, dirinya sendiri dan juga pelajaranya. Sehingga peserta diri mampu untuk melakukan usaha guna membangun kemandirianya selaku anak didik.

K.H.Hasyim Asy’ari mengajarkan para santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi. Hal ini dilakukan dengan mendorong mereka untuk membentuk organisasi santri berdasarkan daerah asal mereka. Para santri juga diperbolehkan untuk aktif dalam organisasi-organisasi berskala nasional yang mempunyai cabang di tebu ireng. Hal ini merupakan ajang latihan bagi para santri untuk menjadi pemimpin di masa depan. Selain itu, seni berpidato yang sangat berguna untuk masyarakat yang masih didominasi oleh tradisi lisan, juga masih dipelajari di pesantren, bahkan kebebasan berpikir juga relative diberikan di pesantren tersebut. Terbukti sebagai lulusan pesantren ini berkecimpung dalam organisasi modernis Muslim.[[7]](#footnote-8)

Beliau melakukan ini semua agar anak dapat mendiri, dapat mengatur dan memanajemen hidup mereka, setelah mereka lulus dan pergi dari pondok pesantren, mereka akan bisa hidup mandiri, karena persaingan global yang begitu pesat, dan sering kali masyarakat kita hanya menjadi penonton, sedangkan masyarakat asing yang menjadi pelaku dalam pasar global ini.tiada lain karena masyarakat kita kurang menguasai skill, sehingga mereka bingung dalam menjalani kehidupan ini.

Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat milenial sekarang ini. Pertama, cakupan program pembangunan sumber daya manusia yang kurang komprehensif. Program pendidikan yang diselenggarakan saat ini di satu sisi ada yang terlampau menekankan segi iptek saja, dan di sisi lain ada yang terlalu menekankan segi imtak. Keadaan demikian menyebabkan pembangunan SDM menjadi pincang. Yakni ada SDM yang pandai, terampil dan memiliki skill, namun akhlaknya tidak baik. Dan ada yang akhlaknya baik, namun kepandaian, keterampilan dan skillnya amat kurang. Kedua, adanya kecenderungan era globalisasi, yakni integrasi ekonomi, yang tidak dapat dipecahkan oleh sumber daya manusia yang tersedia. Tantangan era globalisasi ini belum dapat diatasi sebagai akibat dari pembangunan sumber daya manusia yang belum mampu menghasilkan SDM yang unggul dan mampu merebut berbagai peluang di era yang makin kompetitif.[[8]](#footnote-9)

Berbagai tantangan tersebut seharusnya dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dalam pembangunan sumber daya manusia. Dengan kata lain, bahwa pembangunan sumber daya manusia di masa depan harus berbasis pada masalah yang real dan aktual. Karena tantangan di masa depan sangatlah ketat, karena akan adanya pasar global, yang akan menjadi tantangan sesungguhnya bagi kita. Oleh karena itu, inilah yang menjadi pekerjaan terbesar bagi institusi pendidikan untuk mencetak generasi yang handal dan bersifat mandiri.

Dari uraian di atas penulis dapat memahami, bahwa suatu pendidikan yang dilakukan kepada peserta didik bukan hanya menekankan untuk memiliki lmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu, terlebih lagi pendidikan dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya, dan mampu mengamalkan serta mengaplikasikan dalam kehidupan keseharianya, sehingga pendidikan yang dilakukan mampu merangsang anak didik untuk bisa bangkit dan mandiri dalam suatu hal apapun, dan menyadari akan bakat dan minat yang ada pada dirinya, dan tetap menjaga etika dan akhlak al-karimahnya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik dan bermaksud mengkaji dan meneliti tentang **“ Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Perspektif K.H. Hasyim Asy’ari “.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang di ungkapkan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pemikiran pendidikan Islam dalam menumbuhkan kemandirian anak ?
2. Bagaimana pemikiran K.H.Hasyim Asy’ari tentang konsep Pendidikan Islam dalam menumbuhkan kemandirian anak?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, dan berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka penulisan penelitian yang akan dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui konsep pemikiran pendidikan islam dalam menumbuhkan kemandirian anak
2. Untuk mengetahui pemikiran K.H.Hasyim Asy’ari tentang konsep pendidikan islam dalam menumbuhkan kemandirian anak
3. **Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan**.**

1. Secara Praktis
2. Bagi Peneliti

Melalui pemahaman terhadap kemandirian anak, sehingga peneliti akan mendapatkan gambaran tentang konsep pendidikan Islam dalam menumbuhkan kemandirian anak . terkhusus konsep yang diterapkan K.H. Hasyim Asy’ari

1. Bagi Lembaga

Melalui penelitian ini, diharapkan Sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksana pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas lembaga di masa yang akan datang. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika memajukan lembaga pendidikannya dalam mewujudkan visi dan misi lembaga.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dilakukan dengan penelitian lebih lanjut yang dapat mengungkapkan lebih dalam tentang konsep pendidikan anak dalam islam perspektif K.H. Hasyim Asy’ari, sehingga aspek-aspek yang belum termuat dalam penelitian ini dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

1. **Kerangkan Pemikiran**

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsif, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, egaliter, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya yang paling sederhana seperti pendidikan di rumah, pesantren, madrasah, sampai pada perguruan tinggi yang modern.

Inovasi pendidikan islam juga terjadi hamper pada seluruh aspeknya, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, tenaga pengajar, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Melalui inovasi tersebut, kini pendidikan islam yang ada di seluruh dunia (termasuk di Indonesia) amat beragam,baik dari segi jenis, tingkatan, mutu, kelembagaan, dan lain sebagainya. Kemajuan ini terjadi karena usaha keras dari umat Islam melalui para tokoh pendiri dan pengelolanya, serta pemerintah pada setiap Negara.

Beberapa penulis barat seperti W.C. Smith, dan Thomas W. Arnold mengakui, bahwa kemajuan yang dicapai dunia Eropa dan Barat saat ini karena sumbangan dari kemajuan Islam. Mereka telah mengadopsi ilmu pengetahuan dan peradaban islam, tanpa harus jadi orang islam. Pada zaman pertengahan itu, umat islam hanya mementingkan ilmu agama saja, sementara ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, sosiologi, kedokteran dan lainya tidak dipentingkan, dan dibiarkan untuk diambil oleh barat. Pada zaman ini eropa dan barat mulai bangkit mencapai kemajuan, sementara umat islam berada dalam keterbelakangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan peradaban.[[9]](#footnote-10)

Ilmu pendidikan islam yang berkarakter islam itu adalah ilmu pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan sunnah.[[10]](#footnote-11)karakter ajaran islam yang selanjutnya menjadi karakter ilmu pendidikan islam tersebut menjadi pembeda antara ilmu pendidikan yang berasal dari barat dengan ilmu pendidikan islam.

K.H. Hasyim Asy’ari mengemukakan konsep pendidikan yang beliau kembangkan adalah suatu proses belajar mengajar agar proses pendidikan berjalan dengan lancar dan baik, sehingga pendidikan yang diberikan mampu membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut.

Pendidikan yang dilakukan merupakan suatu kebutuhan yang penting bagi setiap manusia, sehingga pendidikan islam bukan hana menuntut peserta didik untuk mendapat ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidikan juga dapat menumbuhkan bakat dan kemandirian peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan-tindakan yang harus dilakukan agar pendidikan bisa menumbuhkan kemandirian anak, dan menyadari akan betapa pentingnya kemampuan yang dimilikinya guna menyongsong masa depan dan era globalisasi ini.

1. **Metodologi Penelitian**
2. **Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang akurat, yang sesuai dengan apa yang diharapkan serta dapat di pertanggung jawabkan, penulis menggunakan penelitian kajian pustaka atau survey book, yaitu dengan cara membaca dan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan judul yang akan digarap, sehingga akan lebih mudah untuk membantu berjalanya suatu proses penyusunan skripsi.

1. **Sumber Data**

Dalam menentukan sumber data, penulis mengambil data-data yang terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data pokok yang digunakan sebagai bahan utama dalam kajian penelitian ini, berupa data-data yang berhubungan langsung dengan materi yang di teliti terhadap karya-karya yang di tulis oleh tokoh-tokoh intelektual, seperti :

1. Lathiful Khuluk, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H. Hasyim Asy’ari*

2. M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy’ari*

3. M. Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin*

4. Muhamad Rifai, *K.H. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat*

5. Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari.*

1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data informasi yang diperoleh dari sumber-sumber lain selain dari data primer, yang secara tidak langsung bersinggungan dengan tema penelitian yang akan peneliti lakukan. Diantaranya buku, internet, majalah atau jurnal ilmiah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini. Diantaranya :

1. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*

2. Hasan Basri, *kapita Selekta Pendidikan*

3. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan*

4. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam.*

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan dua teknik yaitu:

1. Deduktif, dibentuk dengan cara deduksi, yakni dimulai dari hal-hal umum menuju pada hal-hal yang khusus.[[11]](#footnote-12)Menurut sugiyono, data deduktif adalah pengumpulan data dan mempelajari data yang bersifat umum dan kesimpulan bersifat khusus.
2. Induktif yaitu pengumpulan data dan mempelajari data yang bersifat khusus untuk dijadikan kesimpulan yang bersifat umum.[[12]](#footnote-13)
3. **Mengelolah Data**

Dalam mengelola data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu dengan cara mengumpulkan data serta menarik kesimpulanya dari kalimat khusus menjadi kalimat yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu menggunakan cara-cara umum, kemudian ditarik kesimpulanya, sehingga menjadi kalimat khusus.
3. **Teknik Penulisan**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku yang berpedoman pada penulisan karya ilmiah yang disusun oleh Tim Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, yang diterbitkan pada tahun 2018.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk sistematika pembahasan, Penulis membagi dalam Lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab kesatu berisi Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisi Landasan Teori. Terdiri dari Konsep Pendidikan Islam, Pengertian Konsep, Pengertian Pendidikan Islam, Prinsip Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam dan Metode menumbuhkan kemandirian anak, Pengertian Metode, Pengertian Kemandirian Anak, menumbuhkan kemandirian anak, faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak dan kemandirian anak dalam islam.

Bab ketiga berisi Biografi K.H.Hasyim Asy’ari yang Meliputi sejarah kehidupan K.H.Hasyim Asy’ari, Latar Belakang Pendidikan K.H. Hasyim Asy’ari, Karya-Karya K.H.Hasyim Asy’ari dan dan akhir Hayat K.H Hasyim Asy’ari.

Bab keempat berisi Pemikiran K.H.Hasyim Asy’ari yang Meliputi Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Dalam menumbuhkan kemandirian anak dan analisis pemikiran K.H.Hasyim Asy’ari dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Bab kelima berisi Penutup, Yang membahas tentang Kesimpulan, Saran dan Daftar Pustaka.

**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Konsep Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Konsep**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia “konsep adalah rancangan, gambaran”.[[13]](#footnote-14) konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan untuk memudahkan komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik.

Konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. konsep merupakan suatu kesatuan pengertian tentang suatu hal atau persoalan yang dirumuskan. Dalam merumuskan kita harus dapat menjelaskanya sesuai dengan maksud kita memakainya.[[14]](#footnote-15)Jadi, konsep adalah definisi, definisi adalah pengertian atau penyebutan semua ciri esensi suatu objek dengan membuang semua cirinya.

1. **Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani, akal dan potensi anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang islami.[[15]](#footnote-16) Menurut Prof.Dr. Omar Muhammad Al-Touny al-syaebani dalam buku filsafat pendidikan mengartikan bahwa pendidikan islam ialah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatanya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu di landasi dengan nilai-nilai islami.[[16]](#footnote-17)

Jelaslah bahwa proses kependidikan islam merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubunganya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah dan akhlak al-karimah.

Pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan. Pendidikan islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, dan isi pendidikanya mewujudkan tujuan ajaran Allah.[[17]](#footnote-18)

Pendidikan islam harus terlebih dahulu diberikan kepada manusia sebagai peserta didik, berupa pengetahuan tentang manusia disusul dengan pengetahuan-pengetahuan lainya. Dengan demikian, dia akan tahu jati dirinya dengan benar, dia tahu dari mana dia, sedang di mana dia, dan hendak kemna dia kelak. Jika mengetahui jati dirinya, ia akan selalu ingat dan sadar serta mampu dalam memposisikan dirinya, baik terhadap sesama makhluk, terlebih lagi kepada Allah SWT. Ketiga realita, yaitu, manusia, alam, dan tuhan diakui keberadaanya, dengan tuhan sebagai sumber dari segalanya ( alam dan manusia ).

Berkaitan dengan pendidikan maka islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai keliang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan sikap ibu, amal perbuatan ibu akan dapat mempengaruhi anak yang dikandungnya. Setelah lahir ibulah yang pertama kali mendidiknya, mengajarinya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi, rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama, yang kedua lingkungan, dan yang ketiga adalah masyarakat.[[18]](#footnote-19)

Sebagai salah satu bidang studi islam yang baru, ilmu pendidikan islam masih terus mengalami perbaikan, peningkatan dan penyempurnaan menuju kontruksinya yang kokoh dan komprehensif serta dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat ilmiah. Diakui bahwa saat ini ilmu pendidikan islam sudah hadir di tengah-tengah masyarakat, namun keadaanya masih banyak mengandung kelemahan, baik dari segi cakupan pembahasanya, analisis maupun sistematikanya, walaupun secara praktis, teori-teori pendidikan islam tersebut sesungguhnya telah digunakan sejak zama Rasulullah Saw.

Sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pendidikan islam telah menampilkan dirinya sebagai pendidikan yang fleksibel, responsive, sesuai dengan perkembangan zaman, berorientasi ke masa depan, seimbang, berorientasi pada mutu yang unggul, adil, demokratis, dinamis dan seterusnya. Sesuai dengan sifat dan karakternya yang demikian itu, pendidikan islam senantiasa mengalami inovasi dari waktu ke waktu, yaitu mulai dari sistem dan lembaganya.

Pendidikan islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama islam, dengan maksud merealisasikan tujuan islam di dalam kehidupan individu ataupun masyarakat.

Dari definisi tersebut, jelas bahwa pendidikan islam mengandung tiga unsur, yaitu :

1. Pendidik yang bertanggung jawab dan berwibawa
2. Peserta didik yang mempunyai kedaulatan
3. Tujuan akhir, berupa terciptanya manusia yang baik.[[19]](#footnote-20)

Upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada manusia sangatlah penting, terutama memerhatikan konsep atau pandangan islam tentang manusia sebagai makhluk suci menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan merupakan proses pengupayaan memanusiakan manusia. Dalam islam, manusia dijadikan khalifah atau wakil Allah di atas bumi ini untuk mengatur pelestarian dan pengembangan alam semesta di atas tata-krama peradaban yang diterapkan Allah dalam Al-Qur’an sebagai sunatullah. Peradaban itu sendiri harus bertumpu pada kebenaran dan keadilan, yang berlawanan dengan kebathilan dan kezaliman, sehingga tidak mungkin terjadi eksploitasi manusia terhadap manusia.[[20]](#footnote-21)

Pendidikan dalam pengertian islam tidak mungkin dipahami secara sempit, yang hanya diartikan pemindahan pengetahuan dan satu generasi kepada generasi berikutnya, atau bimbingan oleh orang dewasa kepada anak, atau dari dosen atau guru kepada mahasiswa atau siswa. Karena pendidikan pada dasarnya lebih signifikan bila dimulai dan dibangun oleh diri sendiri. Generasi yang lebih dulu eksis atau orang tua, orang dewasa, dosen dan guru, semestinya memfungsikan diri sebagai mitra bagi si terdidik dalam proses pemanusiaan di atas.

K.H. Hasyim Asy’ari merupakan tokoh pendidikan yang dibuktikan dengan karyanya; dalam karyanya itu, K.H. Hasim Asy’ari cenderung lebih menekankan pada unsur hati sebagai titik tolak pendidikannya. Sebab, hatilah yang mendorong sebuah etika itu muncul. Kecenderungan pada aspek hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan yang lain, seperti aliran progresivisme dan esensialisme. Disamping itu, K.H. Hasyim Asy’ari memandang pendidik sebagai pihak yang sangat penting dalam pendidikan. Baginya, guru adalah sosok yang mampu mentransmisikan ilmu pengetahuan disamping pembentuk sikap dan etika peserta didik.[[21]](#footnote-22)

K.H.Hasyim Asy’ari menyebutkan bahwasanya pendidikan itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaanya, sehingga siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya menjauhi segala laranganya, untuk berbuat bauk didunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibandingkan dengan makhluk lain yang di ciptakan tuhan.[[22]](#footnote-23)

Dengan pendidikan manusia akan mencapai kemajuan dan kejayaan dalam hidupnya dengan ilmu yang dimilikinya, namun ilmu yang telah dimiliki melalui pendidikan harus tetap dipelihara dan diamalkan dalam kehidupanya, baik dalam bentuk realisasinya maupun mengamalkanya dengan cara mengajarkan kepada sesamanya agar ilmu yang dimiliki tidak sia-sia dan bermanfaat dalam kehidupan dan ilmu juga harus dibarengi dengan akhlak dan keimanan agar berjalan sebagaimana mestinya.

Dalam penjelasan di atas dapat dipahami bahwasanya pendidikan islam merupakan suatu hal yang sangat penting guna mencapai kemanusiaanya, dan mampu menyadari siapa pencipta dan yang menciptakan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, maka ilmu pengetahuan yang telah dimiliki melalui pendidikan dapat dijalankan serta diamalkan sesuai dengan semestinya.

**3. Prinsip Pendidikan Islam**

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, terdapat kosa kata prinsip dengan arti asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak, dan sebagainya. Dengan demikian kata prinsip menggambarkan sebagai landasan operasional. Dalam bahasa inggris dijumpai kata *principle* yang diartikan asas, dasar, prinsip, dan pendirian.[[23]](#footnote-24)

Dengan demikian, kata prinsip terkadang mengandung arti dasar, sumber, dan asas. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika dalam penggunaan sehari-hari sering kali kata prinsip disamakan dengan dasar, asas, dan sumber. Berdasarkan uraian tersebut yang dimaksud dengan prinsip pendidikan islam adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan islam. Dengan prinsip ini, maka pendidikan islam akan memiliki perbedaan karakter dengan pendidikan di luar islam.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang ideal. Hal tersebut antara didasarkan pada adanya prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pendidikan islam, berbicara manusia sesuai dengan akalnya, menggunakan metode yang berbeda-beda dalam pengajaran.

Di kalangan para ahli pendidikan belum banyak yang membahas masalah prinsip pendidikan secara mendetail. Pembicaraan tentang prinsip pendidikan islam sering dilakukan bersamaan atau diselipkan ketika membahas sumber dan dasar pendidikan islam, padahal antara ketiganya disamping memiliki kesamaan atau hubungan timbal balik, namun memiliki perbedaan.

**a. Prinsip Wajib Belajar dan Mengajar**

Prinsip wajib belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam islam merasa bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan prinsip ini, pendidikan islam tidak menghendaki adanya orang yang bodoh, karena orang yang bodoh bukan saja menyusahkan dirinya, melainkan menyusahkan orang lain. Kerana demikian beratnya beban hidup akibat kebodohan, maka Ibn Sina pernah berkata, bahwa akhlak yang paling buruk adalah kebodohan.

**b. Prinsip Pendidikan Untuk Semua**

Prinsip pendidikan untuk semua adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau deskriminasi. Pendidikan harus diberikan kepada semua orang dengan tidak membedakan karena latar belakang suku, agama, kebangsaan, status sosial, jenis kelamin, tempat tinggal, dan lain sebagainya. Dengan alasan, jika ada orang yang tidak mengenyam pendidikan (bodoh), maka kebodohannya itu tidak hanya merugikan dirinya, melainkan juga merugikan atau akan menjadi beban orang lain. Itulah sebabnya, semua orang harus dididik, sehingga masing-masing dapat melaksanakan peran dan tangggung jawabnya, dapat mengatasi masalahnya sendiri, dan tidak jadi beban orang lain. Prinsip ini harus diterapkan dalm merumuskan kebijakan dan mempraktikkan pendidikan islam.

**c. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat**

Prinsip pendidikan sepanjang hayat adalah prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat. Mereka terus belajar walaupun sudah menyandang gelar kesarjanaan. Hal tersebut dilakukan, karena ilmu yang dipelajari suatu saat akan hilang atau lupa dari ingatan, karena disebabkan tidak pernah dipelajari lagi.

**d. Prinsip pendidikan berwawasan global dan terbuka**

Prinsip pendidikan bewawasan global, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat didalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu ynag ada dinegeri orang lain, namun sangat diperlukan untuk negeri sendiri. Selain itu, pendidikan berwawasan global, menekankan bahwa pendidikan yang dilakukan ditujukan untuk kepentingan seluruh umat manusia di dunia, dan juga menggunakan standar yang berlaku diseluruh dunia.

**e. Prinsip Pendidikan yang Sesuai Dengan Bakat Manusia**

Prinsip pendidikan yang sesuai dengan bakat manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecendrungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

**f. Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan Dan Menggembirakan**

Prinsip pendidikan yang menyenangkan ialah prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu meberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan, dan menggairahkan.

**g. Prinsip Pendidikan yang Berbasis Masyarakat**

Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat adalah prinsip yang menekankan atau mengidealkan adanya partisipasi dan inisiatyif yang penuh dan kuat dari masyarakat.

**h. Prinsip Pendidikan yang Sesuai Dengan Perkembangan Zaman**

Prinsip pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman adalah prinsip yang menekankan adanaya penyesuaian berbagai kebijakan dan program pendidikan sesuai denga kebutuhan zaman, tanpa mengorbankan hal-hal yang bersifat ajaran dan prinsip.[[24]](#footnote-25)

Jadi, pada intinya, prinsip pendidikan islam ialah pendidikan yang ideal. Hal tersebut antara didasarkan pada adanya prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan utama pendidikan islam, berbicara manusia sesuai dengan akalnya, menggunakan metode yang berbeda-beda dalam pengajaran,

pendidikan islam mempunyai prinsip-prinsip yang bertujuan untuk membentuk akhlak para siswanya.

**4. Tujuan Pendidikan Islam**

Istilah tujuan atau sasaran atau maksud, dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau andaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan goal atau purpose atau objective atau aim. Secara umum istilah-istilah ini mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.[[25]](#footnote-26)

Tujuan pendidikan islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 17-11 Mei 1960 di Cipayung, Bogor adalah : menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan kepada proposisi bahwa pendidikan islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.[[26]](#footnote-27)

Jadi, tujuan pendidikan islam ialah yang tujuan akhirnya untuk berserah diri kepada Allah SWT, baik secara individual maupun kelompok. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah dan berserah diri kepada Allah SWT.

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target akhir dan prosedur yang dilakukan. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran merupakan suatu cita-cita yang bernilai normatif. Sebab dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di luar sekolah.[[27]](#footnote-28) Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.[[28]](#footnote-29)

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tujuanya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari keperibadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupanya.

Tujuan pendidikan islam yang bersifat universal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, mengandung prinsip universal antara aspek kaidah, ibadah, akhlak dan muamalah ; keseimbangan dan kesederhanaan antara aspek pribadi, komunitas, dan kebudayaan.

Kedua, mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna (insan kamil) yang didalamnya memiliki wawasan kafah agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifaan, dan pewaris Nabi.[[29]](#footnote-30)

Tujuan Pendidikan Islam menurut Ashraf adalah;

1. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai islam dalam konteks kehidupan modern.
2. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial dan pembangunan nasional.
3. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban islami di atas semua kebudayaan lain.
4. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma islam yang benar dan salah.
5. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikiranya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
6. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam islam, dengan melatih kebiasaan yang baik
7. Mengembangkan, menghaluskan dan memperdalam kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan.[[30]](#footnote-31)

Ranah tujuan pendidikan islam, sebenarnya lebih luas lagi dari ranah diatas, semisalnya saja menurut Hasan Langgulung bahwa pendidikan islam salah satunya yaitu menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa, dan takut kepada Allah.

**B. Metode Menumbuhkan Kemandirian Anak**

1.  **Pengertian Metode**

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[[31]](#footnote-32)

Dalam dunia pendidikan, istilah metode secara sederhana berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan, metode mempunyai peran sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Ia membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik dan menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Dalam dunia pendidikan ada cara mendidik anak dalam kandungan, karena sejatinya anak dalam kandungan bisa dididik, beberapa metode diantaranya :

1. Metode Kasih Sayang

Kasih sayang, meskipun mungkin tidak dapat dikategorikan kedalam metode secara tepat, tetapi tepat untuk anak dalam kandungan karena ia merupakan rangsangan yang dibuat untuk menjadi kunci pembuka bagi melangkah kepada aplikasi metode-metode lainya.

1. Metode Beribadah

Istri hamil yang beribadah, dengan sendirinya mengikutsertakan anak yang dikandungnya beribadah. Seorang istri hamil yang mendirikan shalat tidak mungkin mengeluarkan anaknya lalu menyerahkanya, untuk sementara, kepada orang lain. Yang terjadi dalam realita adalah bahwa anak yang didalam kandungan itu ikut bersama ibunya mendirikan shalat, atau perbuatan-perbuatan lainya.

1. Metode Membaca Al-Qur’an

Sama halnya dengan beribadah diatas, membaca Al-Qur’an merupakan metode mendidik anak dalam kandungan yang sangat relevan. Ketika seorang ibu hamil membaca Al-Qur’an, maka ia, dengan sendirinya telah memberi rangsangan edukatif yang amat positif dan sekaligus, telah membina lingkungan yang baik lagi islami bagi anak yang dikandungnya.

1. Metode Mengikuti Pengajian-Pengajian di Majlis-Majlis Ta’lim

Isteri hamil yang bermaksud mendidik bayi yang dikandungnya secara islami hendaklah tekun dan rajin mengikuti pengajian-pengajian. Banyak isteri yang karena sedang mengandung dan perutnya membesar lantas malu menghadiri pengajian itu. Padahal dengan pengajian bisa menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi bayinya itu.[[32]](#footnote-33)

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalanya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan oleh pendidik baru dapat dikatakan berhasil apabila dengan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang ditetapkan.

Ilmu pendidikan islam merangkum metode pendidikan islam yang luas. Tugas dan fungsi metode adalah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi operasionalisasi ilmu pendidikan islam tersebut. Pelaksanaanya berada dalam ruang lingkup proses pendidikan yang berada di dalam suatu sistem dan struktur kelembagaan yang diciptakan umtuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[33]](#footnote-34)

Metode yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas hidup umat islam ialah metode yang digali dari sumber pokok islam dan tidak menghilangkan keislaman.

Dan hasilnya bisa kita bandingkan dengan konsep pendidikan saat ini, jauh berbeda sekali keberhasilanya dahulu.

**2. Pengertian Kemandirian Anak**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri adalah keadaan dapat berdiri sendiri tidak bergantung pada orang lain.[[34]](#footnote-35) Dalam kehidupan sehari-hari kata mandiri juga dikenal dengan kata kemandirian, yang berarti seseorang sudah bisa mengatasi hidup dan segala kebutuhanya tanpa harus menyandarkan hidupnya ke orang lain, tidak selalu menunggu bantuan dari orang lain.

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembangan sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan.[[35]](#footnote-36) Lembaga pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati, dimana pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak dan membekalinya dengan menanamkan sifat sopan, berakhlak, tanggung jawab dan mandiri.

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhanya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif.

Jadi, kemandirian adalah sikap ( perilaku ) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat.

Nawawi berpendapat dalam buku “pemikiran pendidikan islam”, bahwasanya “keluarga merupakan miniatur pertama yang memberikan pendidikan terhadap seorang anak, guna membangun serta membentuk kehidupan anak menjadi baik serta mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab, mandiri, berilmu dan beramal, serta mempunyai akhlak mulia”.[[36]](#footnote-37)

Zakiyah mengatakan bahwa, orang tua diharapkan tidak mengatakan anak nakal, karena perilaku yang buruk dan bertentangan dengan nilai moral. Tetapi sebenarnya mereka adalah orang yang menderita jiwa dan tidak memperoleh bimbingan yang membawanya kepada kehidupan yang penuh dengan moral. Agamalah yang dapat menjamin pembinaan moral manusia, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Karenanya, yang pertama yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan dalam menumbuhkan , kesadaran, kemandirian serta kemauan dan kemampuan anak adalah orang tua, sekolah (guru) dan selanjutnya masyarakat.[[37]](#footnote-38)

Kecenderungan *interdependency* (saling ketergantungan), yaitu suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhanya apabila dibantu oleh orang lain. Ketergantungan ini juga terjadi di dunia pendidikan, adanya badan akreditasi pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional, selain dimaksud untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga menunjukan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap pengakuan dari pihak eksternal. Demikian pula munculnya tuntutan dari masyarakat agar peserta didik memiliki keterampilan dan pengalaman praktis, menyebabkan dunia pendidikan membutuhkan atau tergantung pada peralatan praktikum dan magang. Padahal dalam pendidikan harus ada usaha kreatif guna melakukan pembelajaran yang baik, agar nanti ada nilai sisi positifnya terhadap peserta didik.[[38]](#footnote-39)

Gejala-gejala tersebut yang menyebabkan kurangnya ke efektifan guru dalam mengajar peserta didiknya, diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang kurang memadai, sedangkan masyarakat menuntut akan hal tersebut, sedangkan dari pihak pemerintah tidak merespon sarana dan prasarana tersebut, maka disinilah terjadi ketimpangan dan masalah. Seharusnya pemerintah, dalam hal ini lembaga yang menaungi pendidikan bisa sejalan dengan kebutuhan lembaga tersebut.

1. **Menumbuhkan Kemandirian Anak**

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal.

Fenomena-fenomena diatas, menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Beberapa gejala yang berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu :

1. ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada giliranya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu cirri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
2. sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkunganya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkunganya. Ketidak pedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku impulsive, yang menunjukan bahwa kemandirian masyarakat masih rendah.
3. sikap hidup konformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatunya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukan adanya ketidak jujuran dalam berpikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.[[39]](#footnote-40)

Gejala-gejala tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakin kompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian peserta didik menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, diantaranya:

1. mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
2. mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
3. memberi kebebasan kepada anak untuk mengekplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
4. penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
5. menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.[[40]](#footnote-41)

Semua proses ini tidaklah *instan* terjadi, namun memerlukan waktu bagi orang tua untuk membentuk anak yang bisa mandiri. Kemandirian bukan berarti orang tua melepaskan semua tanggung jawabnya. Sebagai orang tua atau membiarkannya berkembang tanpa adanya suatu arahan. Kebutuhan akan kasih sayang, dukungan dan bimbingan masih tetap harus diberikan kepada anak.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Menurut Masrun terbentuknya kemandirian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kodrati dan faktor lingkungan.

**a. Faktor-faktor kodrati**

1.  Urutan kelahiran

Pengaruh urutan kelahiran ini, sebenarnya lebih pada perbedaan perlakuan oranng tua dan saudara yang diterima oleh masing-masing anak, demikian pula harapan-harapan yang diberikan terhadap mereka.

Posisi kelahiran sebagai anak pertama memungkinkan baginya untuk mempunyai hubungan dengan orangtua yang lebih dekat dibadingkan saudara-saudara yang lahir dikemudian. Penyebab dari kondisi ini dapat dijelaskan tentang urutan kelahiran *(birth order)*, bahwa anak tertua dengan posisi bertahan, anak nomor dua dan seterusnya dengan tuntutan untuk dapat menduduki posisi kakaknya, sedangkan anak bungsu dihadapkan pada masalah bagaimana ia memperoleh perhatian orang tua disaat peluangnya lebih kecil dibandingkan dengan kakak-kakaknya. Sebagai akibatnya, anak paling sulung yang berhasil meneysuaikan dirinya sebagai kakak, ia akan tumbuh sebagai pribadi yang mandiri, sedangkan apabila gagal akan cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang mandiri.

2. Jenis kelamin

Sebenarnya, sejak masih bayi anak tidak mendapatkan perlakuan berbeda dalam hal latihan kemandirian, antara bayi laki-laki dan bayi perempuan. Saat menginjak usia 4-5 tahun dan berlanjut hingga masa remaja, terdapat suatu pola yang menuntut anak wanita berlaku merawat dan patuh, sedangkan anak laki-laki dituntut untuk lebih percaya diri dan lebih mengutamakan prestasi. Dalam hasil penelitiannya disebutkan, untuk situasi di indonesia terutama dijawa, anak wanita diharapkan untuk lebih mencintai rumah dan keluarganya.

Selanjutnya potensi ini akan berkembang karena pengaruh peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya potensi ini akan berkembang karena pengaruh peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bahwa sosok laki-laki adalah penanggung jawab utama dalam pemenuhan nafkah keluarga, sehingga ini dituntut dari awal perkembangannya untuk tumbuh menjadi sosok yang mampu berdiri sendiri untuk kesiapan melaksanakan perannya nanti. Berbeda dengan halnya dengan sosok wanita,dengan peragainya yang lembut nantinya bertanggungjawab terhadap anak dan urusan rumah tangga dituntut untuk pandai merawat rumah dan patuh pada suaminya. Untuk  pemenuhan nafkah ketika kondisi memang menuntutnya. Hal ini tidak menuntut kemungkinan seorang wanita untuk tetap belajar mengembangkan sikap mandiri dalam segala aspek kehidupannya

3. Umur

Dengan bertambahnya umur serta lewat proses belajar orang semakin tidak tergantung dan mampu secara mandiri menetukan hidupnya. Hal ini terjadi karena anak-anak yang muda lebih tunduk pada pengawasan orang tua dan pengawasan ini akan berangsur-angsur berkurang sejalan dengan bertambahnya usia. Seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa individu sendirilah yang bertanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan yang dialaminya. Karakteristik ini sejalan dengan indikasi orang yang mandiri, yaitu yakin akan kemampuan dirinya untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang akan terjadi.

**b.  Faktor-faktor lingkungan**

1. Tingkat Demokratik orangtua

Peran keluarga, terutama orang tua yang demokratik akan memeberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk bergabung dengan aktivitas sebayanya, tanpa kehilangan rasa aman dan terjamin dirumahnya. Hal ini akan mendukung terbentuknya anak yang mandiri.

2.   Kebudayaan

Lingkungan budaya seseorang berpengaruh terhadap tingkat kemandiriannya. Lingkungan budaya diartikan sebagai lingkungan tempat hidup sehari-hari,dengan tradisi,kebiasaan gaya hidup tertentu dan beragam oleh tiap daerah. Dicontohkan sebagai gambaran yang berbeda antara kehidupan remaja di kota yang lebih kompleks, lebih dianmis dan mobilitasnya lebih tinggi dibandingkan remaja di desa yang bersifat agraris, terang dan mobilitas penduduk tidak terlalu tinggi. Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa gaya hidup dan kebutuhan hidup remaja di kota dengan di desa berbeda. Hal ini adalah gambaran tentang perbedaan budaya yang akan mempengaruhi tingkah laku anggota masyarakat dan akan berpengaruh juga pada tingkat kemandirian individu. Lingkungan budaya ini selanjutnya akan memberikan pola-pola latihan kemandirian yang tertentu, yang akirnya ikut berperan membentuk generasi berikutnya.

1. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud di lingkungan pendidikan seseorang, baik disekolah sebagai pendidikan formal,maupun dikeluarga sebagai pendidikan non formal. Faktor pendidikan ini mengandung pengertian bahwa penting sekali peran serta yang aktif dari guru dan orang tua dalam menumbuhkankembangkan nilai-nilai pada seseorang. Nilai-nilai akan membantu membentuk kepribadian seseorang. Termasuk didalamnya adalah sikap kreatif, peduli menghargai dan juga mandiri.

Pelaksanaan pendidikan dikeluarga ini berkaitan erat dengan berbagai kemungkinan yang dihadapi,misalnya keberadaan keluarga dengan satu orang tua dan keluarga dengan orang tua lengkap. Faktor pendidikan ini yang kemudian digunakan sebagai salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terbentuknya sikap mandiri seseorang.

4. Pekerjaan

Orang cenderung tidak mandiri bila dihadapkan pada situasi kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan dirinya maka ia cenderung akan mencari pekerjaan lain yang lebih ada kebebasan dan kemandirian. Yang membuat orang puas dengan pekerjaannya anatara lain adalah kesesuaian dengan minatnya, prestis yang melekat pda pekerjaan, kreativitas yang dituntut dalam kerjanya. Serta kebebasan dan kemandirian.

Menurut Ali dan Asrori faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

a.  Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat kemandirian tinggi seringkali menurunkan pada anak yang memiliki kemandirian tinggi, namun faktor ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun kepada anaknya,melainkan sifat orang tuanya muncul berdddasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang anak tanpa diserta penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan manidir anak. Sebaliknya orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya dengan komunikasi yang empatik serta penuh keterbukaan dan adanya interaksi yang hangat akan dapat mendorong kelancaran perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang sering membandingkan anak juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

1. Sistem pendidikan di sekolah

sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan itu disebut tujuan institusional, yaitu tujuan pendidikan lembaga tersebut. Tujuan diserahkan oleh rakyat kepada sekolah itu untuk mencapainya. Kepala sekolah membagi-bagi tugas kepada para guru dan aparat lainya.[[41]](#footnote-42)

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi dan hukuman juga dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya proses pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

d. Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur social, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan, emnerima remaja secara positif tanpa syarat, adanya kebebasan mengeksplorisasi lingkungan dan lingkungan yang tidka terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.[[42]](#footnote-43)

Semua faktor tersebut sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter anak, apalagi kalau yang dibicarakan adalah karakter kemandirian. Karena kemandirian membutuhkan berbagai elemen, baik dari keluarga, masyarakat, sekolah dan teman sekitar, dan hal-hal tersebutlah yang akan membentuk sikap kemandirian anak.

1. **Kemandirian Anak Dalam Islam**

Pendidikan dalam Islam mengajarkan untuk mendidik anak secara mandiri dengan mengatur anak secara jarak jauh. Ketika mewasiatkan pada orang tua untuk memelihara dan membimbing pendidikan anak-anaknya, Islam tidak bermaksud memporak-porandakan jiwa anak dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga hidup dan urusannya hanya dipikirkan, diatur dan dikelola oleh kedua orang tuanya.[[43]](#footnote-44)

Memang kedua orang tualah yang bekerja banting tulang demi hidup dan masa depan anak-anaknya yang pada akhirnya anak menjadi beban tanggungan orang tua, akan tetapi tujuan utama islam adalah mengontrol perilaku anak supaya tidak terbawa oleh arus menyimpang dan keragu-raguan serta upaya membentuk kepribadian yang tidak terombang ambing dalam kehidupan ini.

Rasulullah sangat memperhatikan pertumbuhan potensi anak, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Beliau membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak, agar ia bisa bergaul dengan berbagai unsur masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian, ia mengambil manfaat dari pengalamannya, menambah kepercayaan pada dirinya, sehingga hidupnya menjadi bersemangat dan keberaniannya bertambah. Dia tidak manja, dan kedewasaan menjadi ciri khasnya.

Karena pada akhirnya nanti masing-masing individulah yang di mintai pertanggung jawaban atas apa yang di perbuatnya di dunia. Firman Allah yang termaktub dalam Al-Quran surat Al- Mudasir ayat 38

Artinya *: Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukanya ( QS. Al-Mudassir : 38 )[[44]](#footnote-45)*

Dan dijelaskan pula dalam Al-Qur’an Surat Al-Mukminun ayat 62

Artinya*: Dan kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupanya, dan pada kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).[[45]](#footnote-46)*

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa individu tidak akan mendapatkan suatu beban diatas kemampuannya sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberi beban individu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri. Karena itu individu dituntut untuk mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa banyak tergantung pada orang lain. Abdullah menuturkan beberapa contoh tentang inti pandangan Islam terhadap pendidikan anak dengan didukung oleh berbagai bukti dan argumentasi. Beliau mengatakan bahwa kemandirian dan kebebasan merupakan dua unsur yang menciptakan generasi muda yang mandiri. Keduanya merupakan asas bangunan Islam. Rasulullah membiasakan anak untuk bersemangat dan mengemban tanggung jawab. Tidak mengapa anak disuruh mempersiapkan meja makan sendirian. Ia akan menjadi pembantu dan penolong bagi yang lainnya.

Sebagian karakter yang diterangkan dalam syariat Islam adalah karakter kemandirian, kemandirian dalam mempertanggungjawabkan prilaku dan perbuatannya di hadapan Allah kemudian di hadapan hukum dan perundang-undangan yang berlaku dimana seseorang berada. Kemandirian ini diberlakukan mulai dari seorang anak sampai pada status akil baligh. Berangkat dari hal di atas, pembentukan karakter kemandirian pada seorang anak adalah tanggungjawab orangtua dan pemerintah melalui kurikulum pendidikan.

Guru dan murid tidak hanya masing-masing mempunyai etika yang berbeda antara satu dengan lainya. Akan tetapi antara keduanya juga mempunyai etika yang sama. sama-sama harus dimiliki guru dan murid.[[46]](#footnote-47) Dengan demikian, maka akan terbentuklah sistem pelajaran yang efektif, yang dapat menyebabkan anak bahagia dan mempunyai rasa percaya diri.

Menjadi kebanggan tersendiri bagi orang tua, saat melihat anak-anak mulai terlihat bahagia dan memiliki rasa percaya diri. Apalagi bila anak sudah mampu memutuskan sesuatu dan bertanggung jawab terhadap keputusannya tersebut, hal ini bisa dimaknai dengan kemandirian.

Semua proses ini tidaklah *instan* terjadi, namun memerlukan waktu bagi orang tua untuk membentuk anak yang bisa mandiri. Kemandirian bukan berarti orang tua melepaskan semua tanggung jawabnya sebagai orang tua atau membiarkannya berkembang tanpa adanya suatu arahan. Kebutuhan akan kasih sayang, dukungan dan bimbingan masih tetap harus diberikan kepada anak.

Kemandirian pada anak merupakan hal terpenting, karena akan berdampak positif saat dewasa kelak. Anak akan belajar menggunakan kemampuan kognitif, emosi dan aspek-aspek yang lainnya untuk meningkatkan kemandiriannya. Kemampuan ini kelak akan membantu anak, memudahkannya beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki kemampuan sebagai pemimpin yang membuat keputusan dan memiliki rasa empati terhadap sesama. *Skill* ini akan memudahkannya menjadi sukses. Kemandirian adalah sebuah proses, yang diajarkan orang tua terhadap anak-anaknya. Selalu berikan dorongan dan nilai-nilai positif, saat anak mampu melakukan aktivitas yang meningkatkan kemandiriannya. [[47]](#footnote-48)

Orang tua harus tetap memberikan bimbingan dan arahan pada anak saat mereka memutuskan sesuatu untuk dilakukanya. Anak masih tahap belajar kemandirian, maka orang tua tetap membimbing agar anak paham alasan keputusan boleh diambil atau tidak. Walaupun orang tua sedang mengajarkan kemandirian pada anak, rasa cinta dan kasih sayang tetap harus orang tua berikan. Hormati setiap keputusan yang dibuat anak, namun selalu berikan masukan dan saran untuknya.

**BAB III**

**BIOGRAFI KH. HASYIM ASY’ARI**

1. **Sejarah Kehidupan KH. Hasyim Asy’ari**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim. Ia lahir pada 24 Dzulqa’dah 1287H/ 14 Februari 1871M di desa Gedang, kira-kira dua kilometer arah timur kota Jombang. Ayahnya bernama Kiayi Asy’ari dan ibunya bernama Nyai Halimah. Kiayi Hasyim berasal dari keluarga kiayi. Ayahnya, kiayi Asy’ari, adalah pendiri Pesantren Keras. Kakek dan buyutnya dari pihak ibu, kiayi Utsman dan Kiayi Shihah, adalah pendiri pesantren Gedang dan pesantren Tambakberas. Ketiga pesantren tersebut berlokasi di wilayah Jombang.[[48]](#footnote-49)

Asal-usul dan keturunan KH. Hasyim Asy’ari tidak dapat dipisahkan dari riwayat Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Silsilah keturunannya, sebagaimana telah diterangkan oleh KH. A. Wahab Hasbullah, menunjukkan bahwa leluhurnya yang tertinggi adalah kakeknya yang kedua, yaitu Brawijaya VI. Ada yang mengatakan bahwa Brawijaya VI adalah Kartawijaya atau Damarwulan yang dari perkawinannya dengan putri Champa, Lahir Lembu Petang (Brawijaya VII). Brawijaya VII mempunyai beberapa putra, diantaranya Joko Tingkir artinya pemuda dari tingkir, sebuah desa dekat dari Salatiga. Sedangkan Krebet berasal dari Karebet yang berarti pangeran atau anak bangsawan. [[49]](#footnote-50)

Kepahlawanan dan jasa Joko Tingkir terhadap Islam antara lain ialah bahwa ia telah mengislamkam pasuruan dan karena kealimannya, dia dikawinkan dengan putri Sultan Trenggono, Raja Ketiga Kerajaan Islam Demak. Suasana politik waktu itu tidak setabil. Selain terjadi ketegangan antara Demak dan Pengging, juga adanya beberapa daerah yang ingin lepas dari pusat. Selain itu pula terjadi kekerasan yang dilakukan pangeran Ario Penangsang dari jipang, yang menewaskan Sultan Prawoto, putra Sultan Trenggono berhak menjadi raja. Pristiwa tersebut yang menyebabkan Joko Tingkir merasa Geram, sehingga terjadi peperangan antara pangeran Ario Penangsang dengan Joko Tingkir dan berakhir dengan terbunuhnya Pangeran Ario. Usai peperangan tersebut Joko Tingkir kemudian menjadi Raja pertama dari kerajaan pajang, tahun 1568.

Joko Tingkir mempunya putra yang bernama pangeran Sambo. Pangeran Banawa menjadi guru thariqah di kudus, karena tidak suka urusan duniawi dan kerajaan. Sedangkan putranya yang bernama Ali Muhammad dikirim ke Sambo. Ketika kembali dari Sambo inilah ia di beri gelar Pangeran sambo. Putranya bernama Ahmad dan punya anak Abdul Jabar. Abdul Jabar mempunyai anak bernama Sichan yang kemudian menjadi seorang kiayi yang terkemuka, ia mempunyai mempunya dua orang putri yaitu Layyinah dan Fatimah.[[50]](#footnote-51)

Kiayi Sichan mendirikan sebuah pondok pesantren yang termashur pada abad ke-19 di jawa timur, dari sekian banyak santri ada santri yang bernama Usman dari Jepara yang mempunyai wawasan dan pandangan luas. Kiayi Sichan menjadikan Usman sebagai menantu, dengan keluasan ilmu, keahlian, dan ketekunannya, kemudian ia mendapat kepercayaan untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren Gedang. Perkawinan kiayi Usman dengan putri kiayi Sichan melahirkan beberapa putra, akan tetapi tidak pernah berumur panjang. Namun atas Rahmat Allah yang maha kuasa, pada tahun 1851 lahirlah seorang putri dan diberi nama Halimah atau Winih. Winih artinya bibit atau benih yang kelak diharapkan memberi keturunan yang banyak.

Sudah menjadi kelaziman pondok pesantren selalu mempunyai santri yang datang dari berbagai daerah, dan demikian pula halnya dengan pesantren Gedang. Diantara santri pesantren Gedang itu adalah Muhammad Asy’ari yang berasal dari Demak, suatu daerah yang terkenal dengan kemajuan Agama Islam di Jawa Tengah. Kerajaan Demak terkenal dengan sejarahnya yang gemilang sebagai kerajaan Islam yang tersohor di bawah pimpinan Raden Fatah. Muhammad Asy’ari dengan semangat Demaknya datang ke Jombang untuk menuntut ilmu di pondok pesantren Gedang, pemimpin kiayi Usman. Tidak beberapa lama belajar disana , muhammad Asy’ari ditunjuk sebagai lurah pondok pesantren, karena akhlaknya baik, rajin, dan pandai bergaul, tertariklah hati kiayi Usman, hingga akhirnya ditunangkan dengan Halimah putri kiayi sendiri. Dari perkawinan mereka lahirlah Muhamad Hasyim yang kelak dikemudian hari menjadi seorang besar dan diakui pemerintah sebagai pahlawan perintisan kemerdekaan Nasional, yang lebih dikenal dengan nama K.H. Hasyim Asy’ari. Sementara itu Akarhanaf menyebut di dalam bukunya bahwa garis silsilahnya dari ibu sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy’ari bin Halimah Binti Layyinah, binti sichan bin Abdul jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Joko Tingkir 9 Mas Karebet) bin Prabu Wijaya VI ( Lambu Petang), Raja Majapahit terakhir.[[51]](#footnote-52)

Pada waktu dilahirkan, para bidan yang merawat kelahiran itu juga melihat keanehan pada jabang bayi tersebut. Begitu pula halnya dikatakan oleh neneknya, Winih, yang turut hadir menyaksikan kelahiran itu, bahwa selama ia menjadi dukun beranak, belum pernah menghadapi suatu kelahiran sebagaimana yang dihadapi pada waktu itu. Neneknya melihat beberapa tanda keistimewaan pada bayi yang disambutnya, yang meyakinkan dirinya, bahwa anak itu kelak akan menjadi sorang pemimpin, orang besar yang terkenal dijamannya. Tanda-tanda itu tampak kepadanya ketika ia memandang wajah anak itu, yang berlainan dengan wajah anak-anak yang pernah ditolongnya.[[52]](#footnote-53)

Perilaku yang telah tertanam sejak kecil ini tetap bertahan sampai akhir hayatnya. Hal itu menjadikan beliau layak menjadi pemimpin yang karismatik dengan keadilannya menegakkan hukum dan sikap anti kekerasan dalam mengubah kejahatan menjadi kebaikan. Oleh sebab itu tidak heran jika sejak kecil beliau dipatuhi oleh teman-teman sepermainannya dan dimasa matangnya menjadi ulama kesohor dengan jutaan umat yang menghormatinya, bahkan sampai saat ini perjalanan perjuangan hidupnya dari hari ke hari semakin meningkatkan karismanya, sehingga tidak heran banyak organisasi Islam diminta untuk menjadi ketua seperti Majlis Islam A’la Indonesia (MIAI) dan MASYUMI, beliau diminta untuk selalu menjadi ketua kehormatannya, ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan atas kepemimpinan beliau, akan tetapi juga sebagai pengawal persatuan tersebut, dimana saat itu sulit menandingi kepastiannya sebagai orang yang disegani kawan,lawan, bahkan penjajah.[[53]](#footnote-54)

Kiayi Hasyim semenjak masa kecil sudah terlihat bakat kepemimpinan dan kecerdasanya. Misalnya saja, ketika bermain, jika beliau melihat temanya bermain kasar dan menyimpang dari peraturan-peraturan, maka beliau akan menegur dan memperingatkan mereka.

1. **Latar Belakang Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari**

Sejak kanak-kanak Hasyim dikenal sangat cerdas dan rajin belajar. Ia mula-mula belajar agama dengan ayahnya, yaitu belajar ilmu Tauhid, Fiqih, Tafsir, dan Bahasa Arab. Karena dalam usia 13 tahun, Hasyim sudah menguasai materi pelajaran yang diajarkan yang diajarkan oleh guru dan ayahnya serta mulai membantu ayahnya mengajar para santri yang lebih senior. Rasa dahaga akan ilmu pengetahuan, membuat Hasyim menjadi seorang pengelana Ilmu, karna itulah selama dua tahun ia belajar dari pondok ke pondok pesantren lainnya. Pertama ke pondok pesantren Wonokoyo, Purbalinggo, kemudian kepesantren plangitan Tuban (sekarang langitan), Pesantren Tranggilis, Pesantren Kademangan Bangkala Madura, dan akhirnya ke pondok Pesantren Siwalan, Tanji, Sidoarjo, yang dipimpin oleh kiayi yakub.

Di pondok siwalan inilah ia belajar berbagai ilmu pengetahuan Agama dengan tekun selam lima tahun. KH. Yakub sangat tertarik dengan kecerdasannya dan sang kiayi mendapatkan firasat bahwa Hasyim kelak menjadi seorang pemimpin besar yang sangat berpengaruh. Karena itulah akhirnya Kiayi Yakub menjadikan Hasyim Asy’ari sebagai menantunya, akhirnya Hasyim menikah dengan Khadijah putri kiayi Yakub.

Setelah menikah Kiayi Yakub mengajak Hasyim dan istrinya pergi Haji ke Makkah. Setelah menunaikan ibadah Haji, Kiayi Yakub memerintahkan anak dan menantunya agar tetap bermukim di Makkah untuk menuntut ilmu. Ada anggapan saat itu, bahwa seorang ulama siapapun juga jika belum belajar di makkah selama bertahun-tahun, belum dianggap cukup ilmunya. Karena itulah Hasyim mulai belajar menekuni ilmu Fiqih Madzah Syafi’i dan ilmu Hadis kitab Bukhari Muslim, di bawah bimbingan guru-guru terkenal, seperti Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau, syaikh Nawawi Al- Bantani, dan Syaikh Mahfud Tirmasi.

Pada masa di Makkah itu pula K.H.Hasyim Asy’ari dan banyak temannya yang berasal dari India, Malaysia, Burma, Borneo. Merasa memiliki satu kesamaan, yaitu sama-sama sebagai bangsa yang dijajah, entah itu dijajah Inggris, Belanda, maupun Portugal. Mereka saling mendiskusikan dan saling mendengarkan cerita mengenai penderitaan disertai keluh kesah rakyat di Negaranya masing-masing yang terhina karena dijajah dan susahnya menjalankan ibadah ritual kepada Tuhannya. Dari sinilah K.H. Hasyim Asy’ari mengadakan pertemuan dengan teman-teman beliau para pelajar itu untuk mengadakan perjanjian dan tekad melakukan sesuatu yang bisa mengubah keadaan. Beliau menyadari bahwa orang yang mengerti atau orang yang berilmu tidak cukup hanya tahu dan ilmu itu dimiliki sendiri. Bagaimana pun penjajah adalah penindas atas satu sama lain dan dilarang oleh ajaran Agama yang diyakininya, sehingga kita harus bergerak.[[54]](#footnote-55)

Masa awal mula perjuangan K.H.Hasyim Asy’ari di tebuireng bersamaan dengan semakin represifnya perlakuan penjajah belanda terhadap rakyat Indonesia, pasukan Kompeni ini tidak segan-segan membunuh penduduk yang dianggap menentang undang-undang penjajah. Pesantren tebuireng pun takluput dari sasaran menekan Belanda. Pada tahun 1913 M. Intel Belanda mengirim seorang pencuri untuk membuat keonaran di Tebuireng, namun ia tertangkap dan dihajar beramai-ramai oleh santri-santrinya hingga tewas. Peristiwa ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk menangkap K.H.Hasyim Asy’ari dengan tuduhan pembunuhan. Dalam pemeriksaan, K.H Hasyim Asy’ari yang sangat piawai dengan hukum-hukum belanda mampu menepis semua tuduhan tersebut dengan taktis, dan akhirnyapun dilepaskan dari jeratan hukum.

Belum puas dengan cara adu domba, Belanda kemudian mengirimkan beberapa kompi pasukan untuk memporak-porandakan pesantren yang baru berdiri selama sepuluh tahun itu. Akibatnya hampir semua bangunan pesantren porak poranda dan kitab-kitab dihancurkan serta dibakar. Perlakuan penekanan Belanda ini terus berlangsung hingga masa-masa refolusi fisik pada tahun1940 an.[[55]](#footnote-56)

K.H. Hasyim Asy’ari menentang keras segala bentuk penjajahan Asing terhadap Negeri tercinta pada masa kolonialisme, ia menghimbau pada segenap Umat Islam agar tidak melakukan donor darah kepada belanda. Selain itu ia juga melarang para ulama mendukung Belanda dalam pertempuran melawan Jepang. Haram hukumnya berkongsi dengan penjajah karena penjajahan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan dalam Islam. Membela Belanda dalam peperangan melawan Jepang tidak termasik jihad. Sebaliknya ia justru mendorong terciptanya kemerdekaan yang dikenal dengan istilah “ Indonesia Berparlemen” pada tahun 1937, K.H. Hasyim Asy’ari ditawari oleh ratu belanda Wilhelminah untuk mendapatkan bintang kehormatan yang terbuat dari perak dan Emas namun dengan tegas K.H.Hasyim Asy’ari menolak penghargaan tersebut sembari menasehati para santrinya di pesantren Tebuireng agar tidak mudah tergiur dengan godaan penjajah. Di balik penghargaan tersebut pasti ada motif-motif tertentu, seperti kata pepatah mengatakan “ ada udang di balik batu”.[[56]](#footnote-57)

Meskipun Kiayi Hasyim adalah pimpinan NU , organisasi biasanya yang digolongkan sebagai “organisasi muslim tradisional”, wawasan keilmuanya tidak bisa dianggap sempit. Kiayi Hasyim memiliki koleksi bacaan yang beraneka ragam. Menurut Martin van Bruinessen, seorang peneliti asal Belanda, Kiayi Hasyim juga mengoleksi karya-karya Muhammad Abduh. Padahal biasanya karya Abduh adalah salah satu diantara kitab-kitab yang tidak yang tidak boleh dibaca karena “membahayakan”. Di dunia pemikiran Islam, Abduh dikenal sebagai tokoh modernis yang pemikiran-pemikiranya tak jarang berseberangan dengan ajaran NU, misalnya anjuran untuk meninggalkan taqlid atau bermadzhab. Disisi lain, Abduh juga dikenal sebagai tokoh pembaharu yang menganjurkan umat islam untuk mempelajari ilmu-ilmu yang berkembang di Barat.[[57]](#footnote-58)

Kiayi Hasyim, tidak membedakan ilmu. Ilmu itu dari mana saja asalkan ilmu itu bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, dan tidak menimbulkan keresahan dan mempunyai banyak khilafiyah. Kiayi Hasyim menyuruh membaca buku-buku dari barat karena bagaimanapun juga, saat ini barat adalah pemegang kendali peradaban dunia yang memiliki banyak ilmu pengetahuan penting.

1. **Karya-Karya K.H. Hasyim Asy’ari**

Salah satu ciri khas yang membedakan K.H.Hasyim Asy’ari dengan para ulama pada umumnya adalah kegemaranya mengarang kitab. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama dikalangan para ulama terdahulu. Ulama identik dengan seoranng cerdik cendikiawan yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya. KH.Hasyim Asy’ari telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulamanya *par-excelent* yang mampu mewariskan kedua hal tersebut, yaitu ilmu dan amal. Karya-karyanya telah membentuk sebuah karakter keberagaman khas di Indonesia, yang mampu beradaptasi dengan kebudyaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang, khususnya tradisi Jawa. Di samping itu, karya K.H.Hasyim Asy’ari juga telah menjadi sumber inspirasi bagi kalangan pesantren untuk melestarikan kekhasan system pendidikannya. Pesantren identik dengan lembaga yang diharapkan dapat mencetak para ulama yang mampu memadukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual. Transmisi ilmu pada hakikatnya adalah transmisi nilai, karena itu seorang ulama mempunyai peran yang sangat mulia untuk membentuk karakter manusia unggulan, yang nantinya akan memimpin umat.[[58]](#footnote-59)

Sementara itu, didalam mengajar anak-anaknya, K.H.Hasyim Asy’ari memulainya dengan mengajarkan dasar – dasar ilmu agama dan kemudian mengirimkan mereka kepesantren lain dengan harapan akan mendapat pengalaman dari pesantren lain. harapan ini paling tidak terlaksana pada anak perempuanya, yaitu Nyai Khairiyah, yang kemudian mendirikan pesantren sendiri, yaitu pesantren Seblak.

KH.Hasyim Asy’ari mendorong putra putrinya untuk menikah dengan para kiayi yang mengajar dipesantren tebuireng dang putra putrinya menikah dengan putri-putri Kiayi, sehingga mereka ikut melestarikan tradisi nenek moyang mereka dengan mengikat tali persaudaraan secara utuh dan kokoh. Selainya Nyai Khairiyah, adapun keturunan KH.Hasyim Asy’ari yang lain yang kemudian menjadi pemimpin pesantren tebuireng, sekaligus aktif dalam kegiatan poltik Nasional, seperti Abdul Wahid Hasyim yang merupakan salah seorang perumus piagam Jakarta dan kemudian menjabat sebagai mentri Agama selama beberapa kali. Hala serupa juga terjadi pada anak bungsu beliau, Yusuf hasyim, yang aktif dimiliter dan politik Nasional sebelum kembali dipesantren.[[59]](#footnote-60)

Oleh karena itu, melalui karya-karayanya, Syaikh Hasyim Asy’ari berhasil mengontruksi pemikiran dan prilaku masyarakat Indonesia dengan konsep keberagaman khas Indonesia yang disatu sisi tidak terlepas dari akar-akar tradisi yang berkembang di Indonesia, dan disisi lain Hasyim tetapa berpegang teguh kepada kehazanas salaf as-shalih sunni. Inilah yang membuat keunikan dan perbedaan dengan tokoh-tokoh agama lainnya. Tidak sedikit karya-karya yang di hasilkan oleh tangan dan pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari diantaranya sebagai berikut:

1. *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim.*

Kitab ini adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini, K.H. Hasyim Asy’ari menjelaskan kepada pembaca tentang cara agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari beberapa bab ini juga memberikan pencerahan tentang mencari dan menjadikan ilmu agar benar-benar memberikan menfaat kepada masyarakat. Salah satu contoh yang diberikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari adalah bahwa ilmu akan lebih mudah diserap dan diterima apabila kita dalam keadaan suci atau berwudhu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu. Banyak hal yang bisa kita petik dalam rangka mencari ilmu ketika membaca kitab luar biasa ini.

1. *Risalah Ahlis Sunnah Wal Jama’ah*.

Kitab ini merupakan pedoman bagi warga NU dalam mempelajari apa yang disebut ahlus sunnah wal jama’ah atau sering disingkat dengan ASWAJA. Dalam kitab ini, K.H. Hasyim Asy’ari juga mengulas tentang beberapa persoalan yang berkembang di masyarakat, semisal yang di sebut dengan bid’ah. Kitab ini juga menerangkan tentang tanda-tanda kiamat yang terjadi pada masa sekarang ini.

1. *At-Tibyan Fin Nahyi An-Muqothoatil Arham Wal Aqarib Wal Ikhwan.*

Kitab ini merupakan kumpulan beberapa pikiran khususnya yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama. Dalam kitab ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturahmi dengan sesama serta bahayanya memutus tali silaturahmi.

1. *An-Nurul Mubin Fi Mahabbati Sayyidil Mursalin*.

Kitab ini menjelaskan tentang rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab tersebut, dijelaskan pula sifat-sifat terpuji Nabi Muhammad SAW. Yang bisa menjadi suri teladan bagi kita semua. Dijelaskan pula tentang kewajiban kita untuk taat, menghormati kepada Allah SWT. Yang telah disampaikan melalui nabi Muhammad. Baik melalui Al-Qur’an ataupun Hadits.

1. *Ziyadatut Ta’liqat.*

Merupakan kitab yang berisi tentang polemik antara K.H.Hasyim Asy’ari dengan K.H. Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang beberapa hal yang berkembang pada masa itu. Perdebatan terjadi pada beberapa masalah yang tidak sesuai antara pandangan Nahdlatul Ulama dengan K.H. Abdullah Bin Yasin.

1. *At-Tanbihatul Wajibat Li Man Yasna’ Al-Maulid Bil Munkarati.*

Adalah sebuah kitab tentang pandangan K.H Hasyim Asy’ari tentang peringatan mauled Nabi Muhammad SAW.yang disertai dengan perbuatan maksiat atau mungkar. Dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa pada zaman dulu, di sekitar Madiun, setelah pembacaan Shalawat nabi, para pemuda segera menuju arena untuk mengadu keahlian dalam hal bela diri silat atau pencak. Acara itu masih dalam rangkaian peringatan maulid serta dihadiri oleh gadis-gadis yang saling berdesakan dengan para pemuda.

1. *Dhau’ul Misbah Fi Bayani Ahkamin Nikah*.

Berisi pikiran atau pandangan K.H.Hasyim asy’ari tentang lembaga perkawinan. Dalam kitab tersebut, ia menangkap betapa pada saat itu banyak pemuda yang ingin menikah, tetapi tidak mengetahui syarat dan rukunya nikah. Tidak tahu pula tentang tata cara/sopan santun dalam pernikahan, sehingga mereka menjadi bingung karenanya. Dalam kitab tersebut, terkandung beberapa nasihat yang penting agar lembaga perkawinan betul-betul bisa menjadi sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah sesuai tuntunan agama.[[60]](#footnote-61)

Dari sekian banyak kitab yang beliau karang, kitab *Adabul ‘Alim Wal Muta’alim* merupakan menjadi pedoman dan rujukan baik bagi para guru maupun oleh kalangan murid atau siswa. Buku tersebut mengupas tentang tata cara menghormati guru, etika seorang guru terhadap murid, etika murid terhadap guru dan lain sebagainya.

1. **Akhir Hayat KH. Hasyim Asy’ari**

Tepat pada pukul 9 malam, 7 Ramadhan 1336 H, turunlah beliau dari sembahyang tarawih, menjadi imam kaum Muslimin. Ketika beliau sudah bersiap duduk dikursi untuk memberikan pelajaran kepada muslimat seperti biasanya, datanglah seorang cucu menantunya mendekatinya dan berbisik ditelingah beliau: “ Kakek ada tamu utusan yang mulia panglima besar angkatan perang Republik Indonesia, paduka tuan Jendral Sudirman dan Bung Tomo”. Seketika beliau diam sejenak, lalu berkata pada muslimat yang sudah siap sedia menerimah pelajaran itu: “ Bahwa pada kali ini, tidak kita dakan pelajaran, besok malam saja”. Demikian ia seraya berangkat dari tempat duduknya, berjalan menuju ruang muka, ruang tamu. Di ruang tengah itu ia berkata kepada seorang adik kandung perempuanya: “jaranglah air teh dan sediakan makanan, ada tamu”.

Kedua tamu tersebut menjelaskan kondisi saat itu sangat sulit setelah Agresi Militer I Belanda. Kemudian di ceritakan pula tentang betapa banyaknya jumlah korban dari rakyat Indonesia dan jatuhnya pertahanan para gerliawan didaerah pegunungan Malang. Ketika mendengar penjelasan tersebut, sekonyong-konyong beliau berkata: “ Masya Allah, Masya Allah.”

Kedua tamu mengira beliau pingsan atau kelelahan bekerja dan mengajar, sehingga tertidur karena kecapean. Oleh sebab itu,karena begitu menghormati beliau, mereka pamitan. Kemudian barulah disadari bahwa beliau telah meninggal dunia, setelah sebelumnya didatangkan dokter angka. Sekitar pukul 03.45 dini hari pada 26 juli 1947 M/ 7 Ramadhan 1336 H, beliau pulang kerahmatullah. Demikian perjalanan dan perjuangan K.H. Hayim Asy’ari sampai akhir hayatnya. Meskipun beliau telah tiada, ruh perjuangan beliau masih dipegang oleh keluarga dan umat beliau untuk menandaskan diri bahwa hidup adalah perjuangan.[[61]](#footnote-62)

Ribuan orang segera datang ke pesantren Tebuireng untuk melakukan shalat jenazah dan memberi penghormatan terakhir kepada Kiayi Hasyim. Dari para ulama, tokoh NU, hingga masyarakat umum, semuanya bagaikan air yang tumpah di Tebuirang. K.H. Wahab Hasbullah memberikan kata sambutan. Lalu Kiayi Wahid Hasyim, putra Kiayi Hasyim, memberikan sambutan atas nama keluarga

**BAB IV**

**ANALISIS PEMIKIRAN K.H. HASYIM ASY’ARI**

**A. Konsep Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan kemandirian Anak**

Pendidikan sejak SD/MI hingga Perguruan Tinggi memiliki peranan strategis dalam merespon dampak globalisasi, dalam menciptakan generasi muda berkarakter dan mempunyai keahlian dan kemandirian yang dapat bertindak sebagai pemain. Sebagai pemain, generasi muda Indonesia hendaklah memiliki beragam bekal, yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan pragmatis tetapi juga perlu memiliki integritas dan karakter serta bakat yang mengantarkan dirinya menuju sebuah kemampuan dan kemandirian, lebih jauh, tanpa mengedepankan karakter suatu bangsa akan sulit menjadi maju seperti yang diharapkan, karena Negara menjadi maju selalu berkolerasi dengan kekuatan basis karakter atau akhlak yang dimiliki generasi mudanya. Fakta sosial memperlihatkan bahwa sebagian generasi muda bangsa ini mungkin telah menjadi korban globalisasi, yang cenderung mengedepankan paragmatisme, materialism dan budaya cepat saji.[[62]](#footnote-63)

Sebagian generasi muda kita telah terjebak dalam pragmatisme sempit dan merugikan masa depan mereka, keluarga, masyarakat dan bangsa. Misalnya terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba dan juga aksi criminal. Hal ini menunjukan, permasalahan krisis akhlak pada kalangan generasi muda bila dibiarkan mereka akan menjadi generasi yang hanya akan menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Negara pun akan menjadi bangsa yang tidak produktif dan sulit berkompetensi dengan bangsa lain. Perilaku menyimpang ditengah masyarakat pada generasi muda ini memerlukan intervensi dan solusi dari pihak lain ( orang tua, keluarga dan masyarakat ).

Oleh sebab itu, dalam konsep pendidikan islam, perlu untuk meletakkan islam sebagai sebuah ilmu. Hal itu dikarenakan ilmu pengetahuan terus berkembang dan mengikuti perubahan. Nilai-nilai yang dianut pun fleksibel terhadap perubahan. Karena dunia ini bersifat dinamis, maka yang ada hanya kebenaran relative. Untuk itulah, kebenaran harus dicari terus menerus agar dapat mengantarkan manusia pada kebenaran hakiki (keilahian).

Terdapat sejumlah orang yang terjerumus atau salah memilih jalan kehidupan. Masa mudanya dihabiskan untuk memperturutkan hawa nafsu dan segala daya dan cara telah ditempuhnya. Namun ada suatu saat dimana ia sudah tua renta, fisiknya sudah tidak berdaya, tenaganya sudah tidak mendukung, dan berbagai kegiatan sudah tidak dapat ia lakukan. Fasilitas dan kemewahan hidup sudah tidak berguna lagi, karena fisik dan mentalnya sudah tidak memerlukan lagi.manusia yang demikian ini merasa kehilangan harga diri dan masa depanya, kemana ia harus berjalan, ia tidak tahu. Mereka perlu bantuan dari kekuatan yang berada diluar dirinya, yaitu bantuan dari Tuhan.[[63]](#footnote-64)

Dalam pendidikan islam tidak hanya mengedepankan keagamaan saja namun berbagai macam bidang ilmu pengetahuan perlu dipelajari, guna membentuk suatu kemampuan dasar bagi setiap manusia atau anak didik, menyiapkan bekal untuk mengarungi kehidupan kedepan tidak menjadi fakum, dalam artian supaya kelak manusia bisa menyadari bakat yang dimilikinya, sehingga mampu menghadapi setiap persoalan dalam hidupnya, dan tidak membebani atau menggantungkan hidupnya kepada orang lain, hal ini perlu dibentuk dan dibina agar bisa tumbuh kemandirian dalam dirinya.

**B. Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak**

K.H. Hasyim Asy’ari mendidik para santrinya untuk tidak pasrah kepada nasib, tetapi bagaimana mereka bisa keluar dari kondisi miskin dan melarat tersebut dengan kegiatan-kegiatan perekonomian demi melatih mental serta kemandirian dan wirausaha mereka. Intinya, selain menguatkan iman mereka, K.H. Hasyim Asy’ari juga memberikan pendidikan kemandirian bagi para santrinya.

Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy’ari dalam menumbuhkan kemandirian para santrinya sesuai dalam kebiasan-kebiasaanya antara lain :

1. **Membangunkan santri-santri untuk shalat tahajjud berjamaah**

Di pesantren, salah satu aktivitas K.H. Hasyim Asy’ari sebagai pengasuh adalah menjadi imam shalat jamaah yang lima waktu. Mulai dari dzuhur, ashar, maghrib, isya serta subuh. Sudah lumrah bagi pengasuh pesantren untuk menjadi imam shalat, kecuali ada halangan atau ada kegiatan lain sehingga tidak bisa menjadi imam shalat, barulah shalat jamaah dipimpin oleh para wakil pengasuh.

Meski demikian, K.H. Hasyim Asy’ari tidak hanya menjadi imam shalat fardu lima waktu, tetapi juga imam shalat sunnah tahajjud, sembari membangunkan mereka di malam hari.

Menjelang subuh, K.H. Hasyim Asy’ari biasanya bangun dan mengambil air wudhu, untuk kemudian membangunkan para santri agar bersiap-siap melakukan shalat tahajjud dan kemudian shalat berjamaah. Untuk kebiasaan membangunkan santri ini, ia melakukanya setiap hari, selama bertahun-tahun, bahkan hingga sepuh. Saat menggunakan tongkat pun, ia masih melakukan kebiasaan membangunkan para santri.[[64]](#footnote-65) “barang siapa ingin meraih apa yang dicita-citakan, maka ia harus menjadikan waktu malamnya sebagai kendaraan untuk mengejar cita-citanya. Jangan banyak makan agar kamu tidak ngantuk hal itu jika anda benar-benar ingin menggapai kesempurnaan”[[65]](#footnote-66)

Kiayi Hasyim tidak ingin para santri beliau tinggal shalat, terutama shalat fardu. Oleh karena itu, Kiayi Hasyim selalu membangunkan para santrinya apabila sepertiga malam sudah waktunya. Hal ini dilakukan agar para santri terbiasa untuk melaksanakan shalat Tahajud, dan dilanjut dengan berjama’ah shalat subuh.

**2. Mengajari santri bertani dan bercocok tanam**

Di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat tentang usaha yang paling baik. Kata al-Mawardi: bahwa mata pencaharian pokok ialah: pertanian, perniagaan, perindustrian. Menurut beliau bahwa yang paling sesuai dengan pendapat Imam Syafi’i adalah bahwa usaha yang paling baik itu adalah perdagangan. Katanya pendapat yang paling kuat menurut saya bahwa usaha yang paling baik itu adalah pertanian, karena lebih dekat kepada tawakal kepada Allah.[[66]](#footnote-67)

Di pondok pesantren tebuirang, K.H. Hasyim Asy’ari tidak saja menjadi kiai yang keseharianya mengajar para santri. Lebih luas dari itu, ia juga mengajak para santrinya untuk mulai memikirkan persoala-persoalan konkret dalam masyarakat, yakni kemiskinan dan kemelaratan.

Karena itu, di sela-sela belajar mengaji Al-Qur’an, sejumlah kitab hadits dan berbagai kitab syarah lain, para santri juga diajak ke kebun. Yang dilakukan K.H. Hasyim Asy’ari adalah menekankan pentingnya para santri untuk bercocok tanam, berkebun, dan menanam ubi-ubian, sayur mayor, hingga membuat blumbang ikan yang kebetulan airnya tidak sulit diperoleh.

Pada awalnya, K.H. Hasyim Asy’ari sangat sadar bahwa pesantren tidak cukup hanya memberikan pelajaran ilmu agama, tetapi pendidikan lain yang juga tidak kalah penting, dalam hal ini adalah pendidikan kemandirian dan wirausaha. Waktu itu, usaha yang mungkin dilakukan adalah berkebun dan beternak ikan.[[67]](#footnote-68)

K.H. Hasyim Asy’ari sangat mengerti bahwa banyak permasalahan sosial terjadi bukan karena masyarakatnya bodoh, tetapi karena masyarakatnya juga menganggur dan miskin. Kesadaran ini kemudian ia wujudkan dalam langkah nyata, yakni membeli beberapa petak tanah disekitar pesantren Tebuireng untuk digunakan sebagai tempat usaha para santri. Dengan demikian maka akan terbentuk jiwa santri yang mandiri dan bertanggung jawab. Yang pada akhirnya akan membentuk jiwa yang mandiri.

**3. Memberi nama dan mengajari putra-putranya mengaji**

Dari hasil ketika pernikahanya, K.H. Hayim Asy’ari memiliki 15 putra. Sebagai ayah, K.H. Hasyim Asy’ari mengajari sendiri anak-anaknya mengaji dan belajar ilmu agama. Sejak kelahiran Abdul Wahid atau dikenal Wahid Hasyim, ayah dari Gusdur, K.H. Hasyim Asy’ari selalu meluangkan waktunya untuk mengajari sendiri anak laki-laki pertamanya dari pernikahanya dengan Nyai Nafiqah itu. K.H. Hasyim Asy’ari memiliki kamar khusus untuk anak-anaknya belajar ilmu kitab itu. Semua anaknya diperintahkan belajar di ruangan itu.

Tidak lupa, K.H. Hasyim Asy’ari juga memberi nama sendiri putranya itu dengan nama Muhammad Asy’ari. Nama ini di ambil dari nama ayah K.H. Hasyim Asy’ari sendiri, yakni kiayi Asy’ari. Ia mewariskan nama itu kepada sang bayi karena empat kakaknya semuanya perempuan.

Disinilah K.H. Hasyim Asy’ari memerankan seorang ayah yang tidak pernah lupa akan pendidikan anaknya. K.H. Hasyim Asy’ari pastilah amat sibuk, tetapi pilihanya untuk tetap mengajari sendiri anaknya mengaji sungguhlah merupakan kebiasaan yang positif. Bagaimanapun, anak tetap butuh kasih sayang dari orang tua dan dari sanalah, K.H. Hasyim Asy’ari ada untuk anak-anaknya,[[68]](#footnote-69)

Seorang anak mempunyai hak yaitu diberi nama yang baik, selain itu, orang tua juga berkewajiban untuk mengajari anaknya untuk mengaji dan belajar. K.H.Hasyim Asy’ari tidak lupa akan hal itu, di sela kesibukanya, beliau masih tetap meluangkan waktu untuk mengajari anaknya untuk mengaji dan belajar Al-Qur’an, karena itu adalah kewajiban orang tua terhadap anaknya.

**4. Melempar tongkat kepada santrinya yang belum melakukan shalat**

Suatu hari, seusai shalat zuhur, K.H. Hasyim Asy’ari sedang mengajar kitab di hadapan para santri dalam jumlah yang banyak. Ditengah pengajian, K.H. Hasyim Asy’ari melempar tongkatnya ke depan dan mengenai seorang muridnya. K.H. Hasyim Asy’ari tetap bersikap apatis dan tidak menghiraukan tongkatnya yang mengenai santrinya tersebut.

Santri yang kesakitan itu berusaha menahan diri untuk tetap dalam posisi semula demi menjaga moralitas terhadap guru. Sejenak, murid tersebut kemudian teringat bahwa dirinya belum melakukan shalat zuhur, sedangkan waktu zuhur sudah akan berakhir. Kejadian seperti ini tidak hanya satu kali, tetapi berkali-kali. Mungkin, sebagai peringatan kepada santrinya yang tidak melaksanakan perintah agama dan berbuat kesalahan.

Disela-sela pengajian, tidak jarang K.H. Hasyim Asy’ari melempar tongkatnya dan kemudian bersikap cuek seolah-olah tidak terjadi apa-apa dan melanjutkan kembali pengajianya. Tidak hanya terjadi kepada satu santri, tetapi kepada hampir semua santri. Ini adalah kebiasaan K.H. Hasyim Asy’ari yang dikenal misterius, hanya santri yang pernah dilempari tongkat itulah yang mungkin memahami. Yang jelas, melempar tongkat ketika pengajian bukan barang baru bagi santri Tebuireng. Hal itu sudah menjadi kebiasaan K.H. Hasyim Asy’ari.[[69]](#footnote-70)

K.H. Hasyim Asy’ari tidak ingin para santrinya meninggalkan shalat fardhu, karena itu merupakan suatu kewajiban orang islam yang mesti dilaksanakan. Oleh karena itu, K.H.Hasyim Asy’ari selalu mengingatkan para santrinya dengan cara melemparkan tongkatnya ke arah santri yang belum melaksanakan shalat.

**5. Menikahkan santrinya dan menyuruh mendirikan pesantren**

K.H. Hasyim Asy’ari memberi perhatian yang lebih kepada para siswa yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi ulama besar pada masa mendatang. Setelah mereka dibekali dengan ilmu dan pengalaman mengelola pesantren, K.H. Hasyim Asy’ari kemudian membantu mereka untuk mendirikan pesantren sendiri dengan jalan mengawinkan mereka dengan putri seorang yang kaya yang akan mampu membiayai pesantren baru tersebut. Ia juga membantu kiayi muda ini dengan mengirimkan beberapa santrinya sendiri untuk menjadi santri dipesantren baru ini, suatu tradisi yang sudah sering diperaktekan dalam mendirikan sebuah pesantren. Ia juga memberikan perhatian khusus untuk membina para santri yang merupakan putra kiai karena mereka jelas akan meneruskan kepemimpinan pesantren ayah mereka.[[70]](#footnote-71)

Cara ini dilakukan beliau agar syiar agama terus berkembang di tanah nusantara ini. Yaitu beliau lakukan dengan memilih para santri yang dianggap beliau mempunyai kemampuan untuk mengelola pesantren, dan sudah layak untuk memimpin sebuah pesantren. Pertama, Kiayi mengawinkan santrinya dengan putri orang kaya, hal ini dilakukan agar dalam mendirikan pesantren tidak ada kendala financial.

**6. Menyuruh Santri untuk mengikuti organisasi**

K.H.Hasyim Asy’ari mengajarkan para santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi. Hal ini dilakukan dengan mendorong mereka untuk membentuk organisasi santri berdasarkan daerah asal mereka. Para santri juga diperbolehkan untuk aktif dalam organisasi-organisasi berskala nasioanal yang mempunyai cabang di Tebuireng. Hal ini merupakan ajang latihan bagi para santri untuk menjadi pemimpin dimasa depan. Selain itu, seni berpidato yang sangat berguna untuk masyarakat yang masih didominasi oleh tradisi lisan, juga masih dipelajari di pesantren, bahkan kebebasan berpikir juga relatif diberikan di pesantren tersebut terbukti sebagian lulusan pesantren ini berkecimpung dalam organisasi modernis muslim.[[71]](#footnote-72)

Organisasi adalah wadah dalam mengemukakan pendapat, oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy’ari mendorong para santrinya agar mengikuti organisasi, baik di tingkat pesantren Tebuirang ataupun berskala nasional, hal ini dilakukan agar para santri bisa berkomunikasi dan mencari sebuah pelajaran dari luar, karena dengan demikian maka, para santri mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dan mereka akan mencari sebuah solusi dari permasalahan tersebut.

**7. Selalu shalat berjamaah**

Seperti kiayi pada umumnya, kiai Hasyim mengimami shalat lima waktu setiap harinya. Hanya saja ketika shalat shubuh, kiayi Hasyim membaca satu juz untuk dua rakaat. Karena bukan *hafizh* ( penghafal al-Qur’an), kiayi Hasyim membawa Al-Qur’an untuk di baca ketika shalat.

Kiayi Hasyim sangat memperhatikan shalat berjamaah. Pendiri Pesantren Tebuireng ini ingin selalu mengerjakan shalat lima waktu secara berjamaah. Empat tahun sebelum wafatnya, kiayi Hasyim pernah diserang demam hebat. Meskipun begitu, beliau masih ingin shalat berjamaah. Untuk berwudhu saja saat itu, kiayi Hasyim harus dipapah kedua putranya. Ketika kiayi Hasyim dianjurkan putranya agar shalat dirumah saja tanpa berjamaah, kiayi Hasyim menjawab, “ketahuilah, hai anakku, api neraka itu lebih panas daripada demamku ini”.[[72]](#footnote-73)

Shalat berjama’ah adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh orang laki-laki dalam melaksanakan shalat lima waktu. Karena pahala dari shalat berjama’ah berbanding dua puluh tujuh derajat bila dibandingkan dengan shalat sendirian dirumah. Oleh karena itu, beliau selalu menyempatkan shalat berjama’ah dimasjid, walaupun keadaan beliau sedang sakit. Hal ini dikarenakan karena belaiau tau akan pentingnya shalat berjama’ah dan pahala dari shalat berjamaah. Dan selanjutnya beliau ingin mengajarkan para santrinya bahwa shalat berjama’ah adalah sangat penting, dan kita harus menyempatkan waktu untuk melaksanakanya.

**C. Analisis Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Islam Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak**

Membangunkan santi-santri memang kegiatan wajib di pesantren-pesantren. Karena, santri biasanya dibangunkan hanya ketika akan melakukan shalat subuh saja. Tetapi, kiai Hasyim melakukan terobosan dalam pendidikan di pesantrenya agar para santri benar-benar bersungguh-sungguh dalam beribadah dan mencari ilmu. Bangun malam coba dilestarikan oleh K.H. Hasyim Asy’ari, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk para santrinya.[[73]](#footnote-74)Kegiatan membangunkan para santri adalah kebiasaan kiayi, setiap pagi beliau tidak telat untuk membangunkan para santrinya. Hal ini dilakukan agar para santri terbiasa akan bangun sepertiga malam untuk melaksanakan shalat tahajud. Setelah itu, langsung melaksanakan shalat subuh berjama’ah.

Masyarakat pertanian mendasarkan ekonominya pada tanah atau sumber alam. Mereka yang memiliki sawah, ladang, kebun, ternak dan lainya di pedesaan dianggap sebagai orang yang kaya raya. Teknologi yang mereka gunakan adalah teknologi kecil seperti pompa penyemprot hama, racun tikus dan sebagainya.[[74]](#footnote-75) Kiayi Hasyim tidak ingin para santrinya menjadi orang yang hanya mengandalkan orang lain, Kiayi Hasyim ingin para santrinya mandiri dari segi ekonomi dengan cara mengajari santri bertani dan bercocok tanam.

Keteladanan yang patut dicontoh dalam konteks membangun karakter bagi umat ialah soal kemandirian. Meskipun kapasitas kiayi Hasyim sebagai kiayi sangat tersohor pada waktu itu, ia adalah sosok yang sangat mandiri. Buktinya, selain sebagai kiayi yang dihormati seantero Nusantara, ia juga seorang petani yang bercocok tanam di sawah. Hal itu membangkitkan spirit umat agar tidak bermalas-malasan, baik dalam konteks mencari ilmu maupun mencari nafkah.

Tidak ada orang dimuka bumi ini yang tidak tergantung pada orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial. Ketergantungan seseorang kepada orang lain berbeda-beda kadar serta komitmenya. Kemandirian ialah berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri.

**BAB V**

**PENUTUP**

**A. Kesimpulan**

Pendidikan islam bukan hanya menekankan untuk memiliki lmu pengetahuan saja, namun lebih dari itu, terlebih lagi pendidikan dilakukan untuk membentuk manusia seutuhnya, dan mampu mengamalkan serta mengaplikasikan dalam kehidupan keseharianya, sehingga pendidikan yang dilakukan mampu merangsang anak didik untuk bisa bangkit dan mandiri dalam suatu hal apapun, dan menyadari akan bakat dan minat yang ada pada dirinya, dan tetap menjaga etika dan akhlak al-karimahnya. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajianya lebih memfokuskan pada pemberdayaan umat berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Artinya, kajian pendidikan islam bukan sekedar menyangkut aspek normative ajaran islam, tetapi juga terapanya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan.

K.H. Hasyim Asy’ari sangat mengerti bahwa banyak permasalahan sosial terjadi bukan karena masyarakatnya bodoh, akan tetapi kurangnya memiliki kemandirian dalam dirinya, sehingga banyak orang yang menganggur dan miskin. Kesadaran ini diwujudkan dengan membekali para santri beliau dengan keterampilan dan sifat kerja keras. Para santri diajari bercocok tanam, berorganisasi, dan juga berdagang. Karena menurut beliau rizki yang baik adalah rizki yang diusahakan oleh tanganya sendiri. K.H. Hasyim Asy’ari sangat sadar bahwa pendidikan tidak cukup hanya memberikan pelajaran ilmu agama saja. Tetapi pendidikan lain yang juga tidak kalah penting, dalam hal ini adalah pendidikan kemandirian dan wirausaha. Waktu itu usaha yang mungkin dilakukan adalah membentuk bagaimana caranya agar para santri dapat memahami akan betapa pentingnya kemandirian dalam hidupnya. Karena dengan kemandirian seseorang akan bisa berdiri sendiri, tanpa harus meminta belas kasihan orang lain.

**B. Saran-Saran**

Setelah penulis meneliti tentang pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari tentang konsep pendidikan islam dalam menumbuhkan kemandirian anak, maka dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. para pendidik hendaknya memberikan contoh yang baik buat para peserta didiknya.
2. sebagai seorang pendidik dianjurkan mengikuti kajian-kajian yang telah dipaparkan oleh K.H. Hasyim Asy’ari
3. sebagai guru PAI diharuskan untuk menerapkan etika dalam hubungan antara guru dan muridnya, begitu pula seorang murid terhadap gurunya. Guna menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, sesuai dengan syariat islam.
4. semua komponen yang terlibat aktif dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama. Termasuk lingkungan, keluarga, masyarakat. Itu semua harus ikut menjunjung tinggi pendidikan supaya generasi bangsa mempunyai masa depan yang baik.
5. bagi seorang guru, harus memiliki sosial yang baik, serta memiliki kompetensi professional, serta disiplin ilmu pengetahuan seperti yang telah dijelaskan diatas, agar para pesrta didik dapat melakukan belajar dengan baik sesuai tujuan pendidikan itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum.* Jakarta: PT Rineke Cipta, 2009.

Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Baihaqi, Mendidik Anak dalam Kandungan. Jakarta : Darul Ulum Press, 2003.

Basri, Hasan, *Kapita Selekta Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Daradjat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi aksara, 2014.

Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Surabaya: Apolo Lestari, 1994.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009

Fatuhurohman, Pupuh. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Refika Aditama, 2014.

Idi, Abdullah, *Etika Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Kadir, Abdul Aljufri, *Terjemah Ta’lim Muta’lim* Karya Syeikh Az-Zarnuji. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012.

Khuluq, Lathiful, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H.Hasyim Asy’ari.* Yogyakarta: LKiS, 2000.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2011.

Mujib, Abdul, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.

Nata, Abudin, *Akhlat Tasawuf.* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: raja grafindo persada, 2009.

Nata, Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ramayulis*, Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2010.

Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rifa’i,Muhamad, *KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Saefudin, Asis. Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.

Said, As Muhammad, *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013.

Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan inspiratif KH Ahmad Dahlan dan Kh Hasyim Asy’ari*. Jogjakarta: Difapress, 2013.

Sohari, Djalil Afif, Syafi’i, *Hadis tematik*. Jakarta: Diadut Media, 2006.

Solahudin, M, *Nakhoda Nahdliyyin*. Kediri: Zam-Zam Pustaka, 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: Amzah, 2009.

Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Tafsir, Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2017.

Zuhairi, *hadratussyaikh Hasyim Asy’ari*. Jakarta: Kompas, 2010.

Ghifari, 2013. *Menumbuhkan Kemandirian Anak.* Diunduh pada tanggal 25 September 2018 di al-ghifary.blogspot.com/2013/08/menumbuhkan-kemandirian-anak-dalam.html

Mahaneni, 2014. *Kemandirian.* Diunduh pada tanggal 25 Juni 2018 di <http://mahaneni.blogspot.com/2014/04/k-e-m-n-d-i-r-i-n-1.html>.

Mediadeasy, 2018. Diunduh pada tanggal 25 September 2018 di <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TzxOPvadYZMJ:mediadeasy.blogspot.com/2018/01/5-cara-menumbuhkan-kemandirian-pada-anak.html+&cd>=

1. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung:Pustaka Seria,2011), 19. [↑](#footnote-ref-2)
2. Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung;Pustaka Setia,2012), 26. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2009) , 104. [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung; Pustaka Setia,2012) , 51. [↑](#footnote-ref-5)
5. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) , 101. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Seria, 2011) , 96. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lathiful Khuluq*, Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H.Hasyim Asy’ari,* (Yogyakarta:LKiS, 2000), 123. [↑](#footnote-ref-8)
8. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 69. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers ,2013), 11-12. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta:raja grafindo persada, 2009) Hal.17. [↑](#footnote-ref-11)
11. Abu Ahmadi, *Psikologi Umum, (*Jakarta, PT Rineke Cipta: 2009), 171. [↑](#footnote-ref-12)
12. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, ALFABET CV,2011), 245.

    [↑](#footnote-ref-13)
13. Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apolo Lestari, 1994), 118. [↑](#footnote-ref-14)
14. [http://www.google.co.id/url?sa.www.kuliah.info/2015/05/ konsep-adalah-apa-itu-konsep-ini.Di](http://www.google.co.id/url?sa.www.kuliah.info/2015/05/%20konsep-adalah-apa-itu-konsep-ini.Di) unduh pada senin, 1 oktober 2018. [↑](#footnote-ref-15)
15. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam (*Bandung: Pustaka Seria, 2011), 27. [↑](#footnote-ref-16)
16. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta:Bumi Aksara,2014) Hal.15. [↑](#footnote-ref-17)
17. Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung; Pustaka Setia,2012), 18. [↑](#footnote-ref-18)
18. Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* ( Jakarta:Bumi aksara,2014 ), 88. [↑](#footnote-ref-19)
19. Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia,2012), 21. [↑](#footnote-ref-20)
20. Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 10. [↑](#footnote-ref-21)
21. Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 155. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhamad Rifa’i, *Biografi Singkat K.H. Hasyim Asy’ari,* (Jogjakarta: Garasi, 2016), 75. [↑](#footnote-ref-23)
23. Abudin nata, *Ilmu Pendidikan Islam, (* Jakarta: kencana, 2012 ), 101. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta,Kencana Prenada Media Group, 2012), 103-114. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 118. [↑](#footnote-ref-26)
26. Baihaqi A.K, *Mendidik Anak dalam Kandungan,* (Jakarta:Darul Ulum Press, 2003), 13. [↑](#footnote-ref-27)
27. Pupuh Fatuhurohman, Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Refika Aditama,2014), 13. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2013), 86. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abudin nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 63. [↑](#footnote-ref-30)
30. Abdul Mujib,Jusuf Mudzakkir,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 82. [↑](#footnote-ref-31)
31. Pupuh Fatuhurohman, Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung:Refika Aditama,2014), 15. [↑](#footnote-ref-32)
32. Baihaqi A.K, *Mendidik Anak dalam Kandungan,* (Jakarta:Darul Ulum Press, 2003), 153-157. [↑](#footnote-ref-33)
33. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Seria, 2011), 154. [↑](#footnote-ref-34)
34. Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*,( Surabaya: Apolo Lestari, 1994), 132. [↑](#footnote-ref-35)
35. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 190. [↑](#footnote-ref-36)
36. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung, Pustaka Setia, 2011), 184. [↑](#footnote-ref-37)
37. Abdullh Idi, *Etika Pendidikan*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 140. [↑](#footnote-ref-38)
38. Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 16. [↑](#footnote-ref-39)
39. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 190. [↑](#footnote-ref-40)
40. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Badung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 190. [↑](#footnote-ref-41)
41. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 132. [↑](#footnote-ref-42)
42. <http://mahaneni.blogspot.com/2014/04/k-e-m-n-d-i-r-i-n-1.html>. Diunduh Selasa, 25 september 2018. [↑](#footnote-ref-43)
43. aul-al-ghifary.blogspot.com/2013/08/menumbuhkan-kemandirian-anak dalam.html 21 Agt 2013 diunduh pada 25 september 2018. [↑](#footnote-ref-44)
44. Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2012) , 576. [↑](#footnote-ref-45)
45. Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2012), 346. [↑](#footnote-ref-46)
46. Ramayulis, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum teaching, 2010) , 216. [↑](#footnote-ref-47)
47. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TzxOPvadYZMJ:mediadeasy.blogspot.com/2018/01/5-cara-menumbuhkan-kemandirian-pada-anak.html+&cd>= diunduh pada 25 september 2018 [↑](#footnote-ref-48)
48. M. Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin*, ( Kediri:Zam-Zam Pustaka, 2017 ), 4. [↑](#footnote-ref-49)
49. Muhamad Rifai*, KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15. [↑](#footnote-ref-50)
50. Muhamad Rifai*, KH. Hasyim Asy’ari Biografi Singkat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15. [↑](#footnote-ref-51)
51. Rifai, *Biografi Singkat,* ( Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 17. [↑](#footnote-ref-52)
52. Rifai, *Biografi Singkat,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 18-19. [↑](#footnote-ref-53)
53. Rifai, *Biografi Singkat*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2016), 20. [↑](#footnote-ref-54)
54. . Rifa’i, *Biografi Singkat*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2016), 24. [↑](#footnote-ref-55)
55. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan inspiratif KH Ahmad Dahlan dan Kh Hasyim Asy’ari*, (Jogjakarta:Difapress, 2013), 295. [↑](#footnote-ref-56)
56. Zuhairi, *hadratussyaikh Hasyim Asy’ari*, ( Jakarta: Kompas, 2010 ), 84. [↑](#footnote-ref-57)
57. M. Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin*, ( Kediri: Zam-Zam Pustaka, 2017 ), 11. [↑](#footnote-ref-58)
58. Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari*, ( Jakarta: kompas, 2010 ), 94. [↑](#footnote-ref-59)
59. Rifai, *Biografi singkat*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016), 36. [↑](#footnote-ref-60)
60. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan inspiratif KH Ahmad Dahlan dan Kh Hasyim Asy’ari*, ( Jogjakarta: Difapress, 2013), 223-225. [↑](#footnote-ref-61)
61. Rifai*, Biografi Singkat*,(Jogjakarta:ar-Ruzz Medi,2016), 34. [↑](#footnote-ref-62)
62. Abdullah Idi, Safarina, *Etika Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers,2015), 117. [↑](#footnote-ref-63)
63. Abudin Nata, *Akhlat Tasawuf, (*Jakarta: Rajawali Pers,2012), 293-294. [↑](#footnote-ref-64)
64. M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari* (Jogjakarta: DIVA PRESS, 2013), 219-221. [↑](#footnote-ref-65)
65. Abdul Kadir Aljufri, *Terjemah Ta’lim Muta’lim* Karya Syeikh Az-Zarnuji, (Surabaya, Mutiara Ilmu, 2012) , 43. [↑](#footnote-ref-66)
66. Sohari, Djalil Afif, Syafi’I, *Hadis tematik*,(Jakarta:Diadut Media, 2006), 8. [↑](#footnote-ref-67)
67. M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan Inspiratif KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy’ari* (Jogjakarta:DIVA PRESS,2013), 245-246. [↑](#footnote-ref-68)
68. M. sanusi*, Kebiasaan-Kebiasaan*, 291-292. [↑](#footnote-ref-69)
69. M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan*, 293-294. [↑](#footnote-ref-70)
70. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama,* (Yogyakarta: LKiS, 200), 122. [↑](#footnote-ref-71)
71. Lathiful khuluq, *Fajar Kebangunan*, 123. [↑](#footnote-ref-72)
72. M. Solahudin, *Nakhoda Nahdliyyin*, (Kediri:Zam-Zam Pustaka, 2017), 17. [↑](#footnote-ref-73)
73. M. Sanusi, *Kebiasaan-Kebiasaan*, 219-222. [↑](#footnote-ref-74)
74. Abudin Nata, *Akhlat Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers,2012), 280. [↑](#footnote-ref-75)